

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI
PLURALISME AGAMA DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

Oleh:

SUHUDI

05110220



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari 2010**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI
PLURALISME AGAMA DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh

SUHUDI

05110220



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Februari 2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI
PLURALISME AGAMA DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:
Suhudi
NIM : 05110220**

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

**Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031 001**

22 Desember 2009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003**

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI
PLURALISME AGAMA DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Suhudi (05110220)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal
10 Februari 2010 Dengan Nilai A-
Dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Tanggal 18 Februari 2010

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Trivo Supriatno, M.Ag
NIP. 197004272000031 001

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003

Penguji Utama,

Prof. Dr. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031 005

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Suhudi
Lamp : 6 Eks.

Malang, 22 Desember 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Suhudi
NIM : 05110220
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Desember 2009

Suhudi

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ

اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)

“PERSEMBAHAN”

*Ini adalah awal bagiku untuk terus berkarya
Menembus batas impianku yang terpatri jauh tanpa ujung
Mungkin ini adalah sebuah kejenuhanku atas fenomena dunia,
Namun juga sebuah bentuk kepedulian atas krisis kesadaran pluralitas
beragama.....*

*Tetes dan goresan ide cemerlang yang berserak sebagai hadiah bagi
"hari perdamaian dunia 25 November"*

Usai sudah episode ini

Mari menyapa episode baru

*Mencoba membuka pintu kesadaran dengan tekad "sang
pluralis"*

*Merangkul dunia menyulam kedamaian dalam kusutnya
benang-benang perbedaan*

Akhirnya.....

Ku persembahkan karya ilmiah ini kepada "My Loving parent"

Ibu Hj. Rohmah yang adalah guru sejati bagiku

*Bapak H. Badri yang juga guru spiritualku yang dari merekalah ku
merangkum paradigma ini....*

*Kakaku tercinta Moh. Budi Trisno wanto yang selalu mengajarku
akan arti sebuah asa besar*

*Santoso, S.Pd.I yang selalu menuntunku ke arah kesadaran dan
kedewasaan.....*

*Adik sekaligus kakaku yang ku segani Suhadi, Maz Jo yang darinyalah
ku rangkai kembali puing-puing semangatku yang terkadang sirna*

*Semoga Allah selalu mendengar hati yang tiada letih
mengabdikan kepada-Nya*

*Semoga Allah selalu membukakan rahmat-Nya kepada
jiwa yang tiada henti menyulam solidaritas*

*Semoga Allah selalu menyertai akal dan pikiran yang suci
sehingga membuahkannya karya luhur*

*Karya yang selalu berpijak pada norma-norma murni
ajaran-Nya*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan selesainya laporan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua tercinta, Ibunda Hj. Rohmah dan Ayahanda H. Badri yang dengan do'a mereka-lah penulis dapat menyalam mimpi, kakanda Moh. Budi Trisno dan B. Santoso, S.Pd.I yang sangat penulis hormati dan teladani, serta adikku Suhadi, SE.I (Maz. Jo) yang aku banggakan.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Padil M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Triyo Supriyatno, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang tidak pernah bosan serta ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Drs. Suprayitno M.Pd., selaku kepala SMAN 02 Batu yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pengumpulan informasi yang penulis perlukan.
7. Ibu Fiatin, S.Pd, selaku guru agama Islam dan Dewan guru SMA Negeri 02 Batu beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data-data penelitian.
8. Sahabat-sahabat sehatiku yang tidak bisa aku sebut satu persatu. Terima kasih atas semua, sungguh persahabatan kita adalah anugerah yang tak terlupakan.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini.

Akhirnya dengan harapan, mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua "amin".

Malang, 22 Desember 2009

(Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	17
2. Sosok Guru Pendidikan Agama Islam Yang Ideal	20
3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	24
B. Pembahasan Tentang Nilai-nilai Pluralisme Agama	27
1. Pengertian Pluralisme Agama	27
2. Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Islam	34
3. Harmoni Keberagamaan	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Kehadiran Peneliti	71
C. Lokasi Penelitian	72
C. Sumber Data.....	72
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data	77
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	79
G. Tahap-tahap Penelitian	80

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	82
1. Sejarah dan Letak Geografis SMA Negeri 02 Batu	82
2. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Batu	83
3. Tujuan Sekolah.....	84
4. Keadaan Guru di SMA Negeri 02 Batu.....	85

5. Keadaan Siswa-siswi di SMA Negeri 02 Batu	89
6. Standar Kompetensi Lulusan	90
B. Paparan Data	93
1. Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu	93
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu	94
3. Harmoni Keberagaman di SMA Negeri 02 Batu	105

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu	111
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisaikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu	117
C. Harmoni keberagaman di SMA Negeri 02 Batu	125

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: KEADAAN PERSONIL SEKOLAH SMA NEGERI 02 BATU TAHUN 2008/2009	87
TABEL II	: JUMLAH PESERTA DIDIK SMA NEGERI 02 BATU TAHUN 2008/2009	90

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: BUKTI KONSULTASI	142
LAMPIRAN II	: SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI FAKULTAS.....	143
LAMPIRAN III	: SURAT KETERANGAN DARI SMAN 02 BATU.....	144
LAMPIRAN IV	: INSTRUMEN PENELITIAN	145
LAMPIRAN V	: KEADAAN SEKOLAH	149
LAMPIRAN VI	: SASARAN PROGRAM SEKOLAH	151
LAMPIRAN VII	: STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM	153
LAMPIRAN VIII	: SILABUS PAI YANG MEMUAT MATERI HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN	163
LAMPIRAN IX	: DENAH/SITE PLAN SMA NEGERI 02 BATU.....	173
LAMPIRAN X	: DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN SMA NEGERI 02 BATU	174
LAMPIRAN XI	: JUMLAH PESERTA DIDIK SMA NEGERI 02 BATU.....	177
LAMPIRAN XII	: JENIS PELANGGARAN SISWA SMA NEGERI 02 BATU.....	178
LAMPIRAN XIII	: FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN	180

ABSTRAK

Suhudi, 2010. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Triyo Supriyatno, M.Ag.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Pluralisme Agama

Berbicara mengenai kehidupan keagamaan di sekolah, maka akan menggiring pemahaman setiap orang bahwa, sekolah tak ubahnya sebagai sebuah laboratorium pluralisme. Begitu pula halnya SMA Negeri 02 Batu, adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Perbedaan latar belakang agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis. Akan tetapi, sebenarnya kesadaran akan kemajemukan itu seharusnya tidak hanya ada pada guru atau staf pengajar saja, melainkan juga harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu bahwa mereka hidup dalam kemajemukan agama, tapi mereka juga mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas pluralisme agama di sekolahnya dan pada gilirannya mereka mampu mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Sejauh ini, usaha pengaktualisasian nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan di SMA Negeri 02 Batu relatif sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya, yaitu dengan menambahkan muatan kurikulum kelompok mata pelajaran estetika, dan belum diarahkan sepenuhnya pada pembentukan pribadi peserta didik yang pluralis. Peserta didik hanya dididik dan diarahkan untuk dapat saling menghormati, sementara mereka tidak memahami secara mendalam akan arti nilai saling menghormati tersebut. Tidak salah jika mereka terkadang saling menghargai, tapi ketika mendengar isu-isu yang tak bertanggung jawab, mereka juga dapat bertindak anarkis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal inilah yang yang mungkin belum disadari oleh lembaga pendidikan secara umum, sehingga sampai saat ini lembaga pendidikan selalu menjadi sorotan ketika terjadi berbagai fenomena tindak kekerasan di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan tergugah untuk melakukan penelitian tentang proses penanaman nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat pada lembaga pendidikan umum, dalam hal ini SMA Negeri 02 Batu, dengan harapan dapat mengungkap nilai-nilai di balik realita pluralisme agama di sekolah tersebut.

Adapun fokus penelitian ini meliputi: 1) Apa saja nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat di SMA Negeri 02 Batu?, 2) Upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu?, dan 3) Apakah pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme agama oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat mewujudkan harmoni keberagamaan di SMA Negeri 02 Batu?.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) Nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu,

2) Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu, dan 3) Harmoni keberagaman di SMA Negeri 02 Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, di SMA Negeri 02 Batu terdapat nilai-nilai pluralisme agama yang meliputi: 1) saling menghargai (*esteeming each other*), 2) saling menghormati (*respecting each other*), 3) tidak membedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, 4) tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*), dan 5) mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*. *Kedua*, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu di antaranya dengan: 1) melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus, 2) memberi pemahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, 3) memberikan batasan-batasan secara jelas akan nilai-nilai pluralisme yang boleh diterapkan dan yang tidak harus diterapkan, 4) melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, 5) mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik, dan 6) ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nilai yang digalakkan oleh sekolah. *Ketiga*: SMA Negeri 02 Batu telah mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat sekolah. Hal ini dapat dilihat dari terwujudnya harmoni keberagaman di dalamnya yang meliputi dari: 1) toleransi (*tolerance*), 2) kerukunan (*reconciliation*), damai dan dinamis (*peacefulness*), dan 3) rasa kebersamaan (*togetherness*) dan solidaritas (*social solidarity*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme merupakan pengakuan atas keberbedaan, dan keberbedaan itu sesungguhnya *sunatullah* dan merupakan sesuatu yang nyata serta tidak bisa di pungkiri. Penolakan terhadap pluralisme yang *sunatullah* itu menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik, karena meniadakan sesuatu yang nyata merupakan pengingkaran terhadap kehendak Allah. Pluralisme pada tujuannya tidak sebatas menghendaki pengakuan atas keberbedaan itu, melainkan juga penghormatan atas kenyataan perbedaan. Untuk itu, sudah seharusnya diakui dengan jujur bahwa masyarakat Indonesia memang berbeda-beda dan karenanya segala perbedaan itu untuk dihormati. Kalau sikap seperti ini bisa dilakukan maka tidak mungkin ada ketegangan yang berujung pada konflik. Konflik, menurut I Made Titib, terjadi karena emosi keagamaan yang berlebihan yang disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang sempit dan dangkal, hal ini mengakibatkan timbulnya sentimen keagamaan yang berkadar tinggi,¹ sehingga terjadi pemaksaan keinginan antara satu bagian dengan bagian lainnya, dan masing-masing ingin mendapatkan lebih dari yang seharusnya didapatkan.

Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat. Dan

¹ I Made Titib dkk, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), hlm. 51

dalam berbagai pertentangan itu, isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan masyarakat. Eskalasi pertentangan yang dilapisi baju SARA seringkali menciptakan konflik kekerasan yang lebih menegangkan dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat.² Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah yang salah. Persepsi bahwa perbedaan adalah merupakan sesuatu yang buruk, suatu hal yang menakutkan, sudah begitu rupa mendarah daging dalam jiwa umat beragama.

Akibat dari perseteruan tersebut adalah kesengsaraan semua pihak, yang bertikai maupun yang tidak mengetahui apa-apa. Pada dasarnya akibat dari konflik adalah kerugian yang menyeluruh di berbagai pihak. Rakyat kecil lagi-lagi menjadi korban dan harus menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Berbagai peristiwa itu telah memberi gangguan cukup serius terhadap tekad bersama untuk membangun bangsa Indonesia yang toleran dalam kehidupan antarpemeluk agama, toleran dalam kebudayaan, toleran dalam politik, dan toleran dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.³

Terlepas dari provokator dan lain sebagainya yang bisa menjadi kambing hitam dalam setiap “*chaos*”, yang jelas umat beragama belum mempunyai kontrol emosi yang memadai sehingga begitu mudah terpancing untuk melakukan

² H. M. Atho Mudzhar dkk, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), hlm. 14

³ A. M. Fatwa dkk, *HAM dan Pluralisme Agama*, (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), hlm34

berbagai macam tindakan anarki. Umat beragama masih diliputi oleh rasa sentimen keagamaan dan fanatisme yang begitu kuat mengakar dalam dirinya. Padahal sentimen keagamaan dan fanatisme membuat paling tidak banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bentuk-bentuk penyimpangan interaksi sosial antar umat beragama. Oleh karena itu, M. Imdadun Rahmat mengatakan bahwa fenomena demikian menunjukkan adanya keterputusan antara nilai-nilai keberagamaan yang selama ini dipahami dan perilaku sosial.⁴

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan fonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah omong kosong. Untuk itu seharusnya, menurut Abd A'la, nilai-nilai agama dilepaskan dari segala kepentingan pribadi dan kelompok serta agama tidak dijadikan alat untuk pencapaian tujuan tertentu. Untuk keberhasilan pembacaan kembali itu, nilai-nilai agama perlu dibaca sebagai sumber inspirasi dan bimbingan, serta rujukan utama bagi keseluruhan perilaku dan tindakan. Agama hendaknya dibaca sebagai agama.⁵

⁴ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 32

⁵ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 135

Banyak hal yang mesti dibenahi, tetapi paling tidak upaya pemeliharaan atau pemulihan keharmonisan hubungan sosial dan kerukunan umat beragama yang sempat terusik akibat konflik SARA beberapa tahun belakangan, dipandang perlu melibatkan semua komponen masyarakat secara komprehensif dan integratif, baik pada arah nasional maupaun lokal. Pemecahan yang diasumsikan tentu saja berlandaskan pada dinamika obyektif masyarakat itu sendiri sesuai struktur yang berkembang secara aktual. Karena itu *concern* dan kerjasama instansi-instansi terkait serta pemberdayaan lembaga dan pemimpin agama dan masyarakat mutlak perlu dilakukan.⁶

Tapi dari manakah dapat memulai penanaman kesadaran akan pluralisme tersebut?, Memulai untuk memulihkan kebesaran hati pada pengakuan dan penghormatan atas keberbedaan yang *sunatullah* itu?. Di tingkat struktur tentu saja umat beragama harus membenahi kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati dalam berbangsa dan bernegara ini, sehingga lahir dan terwujud peraturan yang lebih baik. Sementara itu ditingkat kultur, menurut Abd A'la, para pemeluk agama dituntut menyikapi ajaran agamanya secara arif dan mau meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang utuh, sehingga mencerminkan ajaran substansial dan universal agama mereka. Mulai pola pemahaman keagamaan semacam itu, mereka akan menemukan pada ajaran masing-masing nilai-nilai yang bernuansa kemanusiaan universal dan egaliterian, yang dapat melihat pemeluk agama yang berbeda sebagai mitra dalam kehidupan, dan bukan

⁶ M. Atho Mudzhar, *Op.Cit.*, hlm. 16

sebagai musuh yang harus dilenyapkan atau diperangi. Dalam pemahaman ajaran agama yang komprehensif, manusia dalam kemajemukan mampu membangun toleransi terhadap manusia yang lain dan selanjutnya mengembangkan komunikasi serta kerja sama yang kukuh dalam berbagai aspek kehidupan.⁷ Sebagaimana sebuah kultur, maka pendekatan yang paling mungkin dan strategis adalah pendidikan.

Pendidikan di sekolah adalah sarana pengembangan pribadi manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai kedamaian. Harus diakui bahwa pendidikan umum, seperti halnya SMA Negeri 02 Batu adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Perbedaan latar belakang agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis. Akan tetapi, sebenarnya kesadaran akan kemajemukan itu seharusnya tidak hanya ada pada guru atau staf pengajar saja, melainkan juga harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu bahwa mereka hidup dalam kemajemukan agama, tapi mereka juga mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas pluralisme agama di sekolahnya dan pada gilirannya mereka mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

⁷ Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 29

Sejauh ini, usaha pengaktualisasian nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan di sekolah-sekolah umum, termasuk SMA Negeri 02 Batu, relatif sama, yaitu dengan menambahkan muatan kurikulum kelompok mata pelajaran estetika, dan belum diarahkan sepenuhnya pada pembentukan pribadi peserta didik yang pluralis. Peserta didik hanya dididik dan diarahkan untuk dapat saling menghormati, sementara mereka tidak memahami secara mendalam akan arti nilai saling menghormati tersebut. Tidak salah jika mereka terkadang saling menghargai, tapi ketika mendengar isu-isu yang tak bertanggung jawab, mereka juga dapat bertindak anarkis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal inilah yang yang mungkin belum disadari oleh lembaga pendidikan secara umum, sehingga sampai saat ini lembaga pendidikan selalu menjadi sorotan ketika terjadi berbagai fenomena tindak kekerasan di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan tergugah untuk melakukan penelitian tentang proses pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat pada lembaga pendidikan umum, dalam hal ini SMA Negeri 02 Batu, dengan harapan dapat mengungkap nilai-nilai di balik realita pluralisme agama di sekolah tersebut.

Masyarakat Indonesia harus mulai menoleh apakah dunia pendidikan selama ini mengajarkan tentang kenyataan keberbedaan itu?. Bagaimanakah keberbedaan itu tidak sekedar dipandang sebagai sebuah pengetahuan, tetapi juga dipahami, dirasakan dan dijalani dengan segala pengakuan serta penghormatan. Bagaimana cara pendidikan (terutama pendidikan agama) mengenalkan keberbedaan itu?, dan pada akhirnya sikap terhadap keberbedaan yang tercermin dalam pergaulan keseharian, apakah menjadikan anak didik inklusif atau justru

eksklusif. Pendidikan agama dituntut keras untuk menciptakan hasil yang maksimal, khususnya dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki perilaku agamis dan humanis. Pendekatan pendidikan agama yang diterapkan di semua lembaga pendidikan formal adalah bersifat teologis dan *scientific cum doctrinaire*. Melalui pendekatan itu, *truth claim* dari religiositas siswa diharapkan dapat tumbuh subur. Begitu pula dengan daya kritis teologisnya dapat berkembang di dalam bingkai ‘pluralisme agama konfensional’.⁸

Di sinilah paling tidak, perlu diperhatikan kembali tentang peran guru pendidikan agama di sekolah bagi terbentuknya harmoni keberagaman bagi seluruh pemeluk agama. Karena seorang guru agama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama secara luas sekaligus sebagai pemeluk agama yang baik.⁹ Oleh karena itu guru pendidikan agama, terutama guru pendidikan agama Islam, harus mampu menjadi agamawan dan teladan bagi peserta didik di sekolah dan masyarakat secara luas. Lebih-lebih umat Islam yang menyandang predikat umat mayoritas dan Islam sendiri sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*” sudah dapatkah itu diwujudkan, karena posisi umat Islam sebagai mayoritas di satu sisi sangatlah tidak menguntungkan. Dan ironisnya ternyata umat Islam dapat dikatakan hampir banyak ikut serta dalam setiap aksi kerusuhan. Mengapa bisa terjadi demikian? Tentunya ada yang salah, “*there is something wrong*”. Atau bisa jadi pendidikan Islam khususnya dan pendidikan formal umumnya belum mampu mendidik siswanya menjadi kaum pluralis.

⁸ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004), hlm. 157

⁹ *Ibid.*, hlm. 37

Pendidikan agama yang merupakan sarana utama dan dengannya nilai-nilai agama diperkenalkan, baik kepada individu maupun kepada masyarakat adalah bagian daripada kebutuhan masyarakat untuk menciptakan suasana yang damai, tentram dan religius. Di samping itu pendidikan agama yang menciptakan iklim, suasana atau bahkan rangsangan untuk mengalami atau menghayati nilai-nilai tertentu. Lewat pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman dalam diri para penganutnya. Mentalitas adalah inti yang mengendalikan pribadi manusia. Dengan mentalitas iman, setiap penganut agama dapat melihat situasi hidup, menilai situasi hidup dan menentukan sikap dalam situasi hidup tersebut. Pada sisi itu, pendidikan agama sebagai upaya pengenalan dan pemahaman terhadap agama, serta sebagai proses internalisasi nilai-nilai menjadi penting untuk diangkat. Pendidikan ini hendaknya menjadi perhatian semua orang: kaum pendidik, tokoh agama, dan intelektual sehingga pendidikan agama bisa memunculkan keberagamaan yang bersifat pencerahan bagi umat manusia, serta menjadi rahmat bagi sekalian alam sebagaimana tujuan agama itu sendiri.¹⁰

¹⁰ Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 49

B. Rumusan Masalah

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mengungkap semua aspek yang terkait dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama secara menyeluruh dan komprehensif, dengan menempatkan SMA Negeri 02 Batu sebagai obyek penelitiannya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pluralisme agama yang diterapkan di SMA Negeri 02 Batu?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu?
3. Apakah pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme agama tersebut dapat mewujudkan harmoni keberagaman di SMA Negeri 02 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu yang meliputi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pluralisme agama yang diterapkan di SMA Negeri 02 Batu.

2. Untuk mengungkap dan menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu.
3. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan kenyataan tentang harmoni keberagaman di SMA Negeri 02 Batu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang diangkat dengan tema Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap insan belajar, dan penyelenggara pendidikan, serta kepada guru agama yang dari merekalah nilai-nilai pluralisme tersebut ditanamkan.

Namun secara umum manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Bahwa hal penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang ada sangkut pautnya dengan lembaga pendidikan dan instansi-instansi keagamaan serta mereka yang peduli dengan tegaknya nilai-nilai pluralisme beragama dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai kesadaran pluralitas beragama.
 - b. Menambah khazanah keilmuan terutama tentang makna kesadaran pluralime beragama.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Merupakan masukan bagi peneliti untuk berlatih menganalisis beberapa masalah keragaman dan keberagaman dalam masyarakat yang majemuk.
- b. Menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan dalam menghadirkan kurikulum pendidikan berbasis pluralisme agama.
- c. Merupakan inspirasi bagi guru-guru pendidikan agama dalam menyampaikan dan mengajarkan arti serta nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang pluralis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan dalam latar belakang masalah, apabila melihat realita umat beragama dewasa ini, kesadaran akan nilai-nilai pluralisme dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran yang paling dalam pada diri setiap pemeluk agama. Sehingga terjadinya konflik yang terus memakan korban merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Akibatnya perdamaian dan kerukunan, seperti yang diharapkan Pancasila, hanya bisa menjadi harapan yang suatu saat akan terusik kembali dan harmoni keberagamaan seperti sikap saling menghargai antar pemeluk agama, toleransi, hidup rukun dan berdampingan, dan solidaritas yang tinggi tanpa memandang perbedaan agama yang diharapkan terasa sangat jauh dari kenyataan.

Menyadari akan adanya waktu dan kemampuan yang terbatas, maka ruang lingkup pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini terbatas pada:

1. Nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu.
3. Harmoni keberagaman di SMA Negeri 02 Batu.

F. Definisi Operasional

Agar dalam penulisan penelitian skripsi ini tidak terjadi pelebaran persepsi dan hipotesa mengenai istilah yang digunakan, maka penulis memberikan identifikasi pengertian sebagai berikut:

1. Upaya

Berarti sebuah usaha, baik itu melalui pengajaran dan pemberian pengertian maupun melalui contoh atau suri tauladan yang mengarah pada praktek atau aplikasi. Jadi di dalam buku-buku agama dan Al-Qur'an serta kitab-kitab suci agama-agama sudah terdapat konsep-konsep tentang pluralisme dan tinggal penerapannya dengan atau dalam pendidikan, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 02 Batu. Bagaimanakah tingkat keberhasilan dari upaya pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari pada setiap individu beragama, terutama bagi siswa yang diharapkan mampu menjadi individu-individu yang memiliki kesadaran pluralitas yang tinggi.

2. Aktualisasi

Aktualisasi memiliki arti pengaktualan, perwujudan, perealisasi, pelaksanaan, dan penyadaran.¹¹ Oleh karena itu aktualisasi merupakan perealisasi terhadap nilai-nilai pluralisme agama dalam bentuk tindakan, perilaku, sikap, dan kebijakan yang menghendaki terwujudnya harmoni keberagaman dalam masyarakat yang beragam.

3. Nilai-nilai

Nilai adalah realitas abstrak.¹² Hal ini berarti nilai adalah realitas abstrak di balik kenyataan pluralisme agama yang berupa pemahaman-pemahaman atau ajaran-ajaran akan norma-norma suci agama tentang kesadaran pluralitas yang seharusnya dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Pluralisme Agama

Pluralisme adalah teori yang mengatakan bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.¹³ Agama secara harfiah berarti keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.¹⁴ Agama adalah doktrin atau ajaran yang diyakini oleh setiap pemeluknya untuk menuntun hidup manusia kepada kebenaran. Seperti di Indonesia, terdiri dari beberapa agama di antaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha yang semua umatnya hidup dalam kebersamaan di bumi pertiwi Indonesia.

¹¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2003), hlm. 17

¹² Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hml. 20

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Op.Cit.*, hlm. 604

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9

5. Harmoni Keberagamaan

Kata harmoni memiliki arti keselarasan, kecocokan dan keserasian.¹⁵ Sedangkan kata keberagamaan adalah suatu pola hubungan yang mencakup banyak agama dan disesuaikan dengan norma-norma agama. Jadi harmoni keberagamaan adalah keselarasan, kecocokan dan keserasian hidup yang berbentuk sikap toleransi, kerukunan dan kesadaran bahwa isi kepala bermilyar manusia di bumi ini tidak mungkin dirangkai paksa menjadi sebetuk kesepakatan tunggal. Sebuah sikap yang pada gilirannya akan mewujudkan sebagai toleransi. Pluralisme dalam kehidupan sosial adalah sebuah masyarakat yang mewadahi berbagai macam etnis, ras, agama dan kelompok yang masing-masing memiliki hak mempraktekkan dan mengembangkan kultur tradisional dan keyakinannya dalam bingkai peradaban (*within the confines of a common civilization*). Menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda tidak meniscayakan sebuah peleburan teologi, atau dalam istilah Hick; toelogi pluralis atau korelasional. Dialog antar iman haruslah bertujuan untuk saling memahami rasionalitas setiap ajaran agar bisa menghormati perbedaan persepsi masing-masing mengenai iman dan aktualisasinya – betapapun absurdnya sebuah ajaran bagi penganut agama yang lain. Bukan untuk saling meminjam kebenaran. Ide tentang saling mengisi kebenaran dari kebenaran yang dikandung oleh ajaran lain justru merupakan sebuah usaha penyeragaman.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 214

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam enam bab yang disusun secara sistematis. Adapun pendahuluan penulis letakkan pada bab pertama yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Kajian pustaka penulis letakkan pada bab dua yang membahas tentang landasan teori yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu mengenai; studi deskriptif tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu.

Metode penelitian penulis paparkan pada bab tiga yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Pada bab empat dipaparkan hasil sebuah penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan yang terdiri dari 02 sub pokok bahasan yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah dan letak geografis SMA Negeri 02 Batu, visi dan misi SMA Negeri 02 Batu, tujuan sekolah, keadaan guru di SMA Negeri 02 Batu, keadaan siswa-siswi di SMA Negeri 02 Batu, dan standar kompetensi lulusan. Sedangkan sub pokok bahasan yang kedua adalah

paparan data yang terdiri dari: nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu, upaya guru agama pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu, dan harmoni keberagamaan di SMA Negeri 02 Batu.

Pada bab lima peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun disesuaikan, dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang yang dipaparkan sebelumnya. Sedangkan pada bab enam penulis paparkan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian akhir dalam skripsi ini. Di dalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi sebetuk paragraf kecil yang disertai dengan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan pembelajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai kesadaran pluralitas beragama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran penting dan utama. Prilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan prilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, prilaku guru hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada peserta didiknya. Betapa pentingnya guru dalam pendidikan sehingga memunculkan pernyataan bahwa “tidak ada pendidikan tanpa ada guru”. Kerena memang guru adalah komponen utama dalam pendidikan yang mengalahkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti keberadaan ruang kelas dan peserta didik.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru, menurut Tobroni, memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan

dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang.¹⁶ Di samping semua istilah yang tersebut di atas, masih ada istilah yang biasa identik dengan guru, yaitu *mudarris*. Istilah *mudarris*, sebagaimana diungkapkan H. Abuddin Nata, untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.¹⁷

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan guru. Istilah *ustadz*, H. Abuddin Nata menegaskan, untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan Malaysia.¹⁸

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Adapun pendidik menurut Suryasubrata dalam bukunya Suyanto *Ilmu Pendidikan Islam*, berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu

¹⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 107

¹⁷ H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 42

melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁹

Walaupun antara guru dan ustadz pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan kata ustadz dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam. Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga perskolahan atau lembaga keguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Istilah guru bangsa muncul ketika sebuah bangsa mengalami kegoncangan struktural dan kultural sehingga hampir-hampir terjerumus ke dalam kehancuran. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuannya, keteguhan, komitmen dan kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama atau agamawan, intelektual, pengusaha pejuang, birokrat dan lain-lain. Pendek kata, dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan dan peranan mulia. Karena itu di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi hanya sedikit yang bisa menjadi guru yaitu yang bisa *digugu* dan *ditiru*.

Satu hal lagi, istilah-istilah yang mengacu pada pengertian guru dapat pula ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW, yang di dalamnya dijumpai kata ‘*alim*’ seperti dalam hadits yang dikutip H. Abuddin Nata sebagai berikut:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُتَسَمِّعًا أَوْ مُتَشَاهِدًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

¹⁹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87

Artinya:

Jadilah kamu orang sebagai orang yang ‘alim (berpengetahuan/guru), atau sebagai muta’allim (orang yang mencari ilmu), atau sebagai mutasammi’ (orang yang mau mendengarkan ilmu pengetahuan), atau sebagai mutasyahid (orang yang melihat atau simpatisan aktif), dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima (yaitu, bukan orang yang berpengetahuan, bukan pelajar, bukan pendengar, dan juga bukan simpatisan) maka kamu akan celaka.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang yang memiliki ciri-ciri profesional sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai guru dalam pengertian yang profesional. Memang masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi guru atau pendidik. Hal ini memang sulit dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antar pendidik formal dan pendidik non-formal, atau antara pendidik profesional dan pendidik non-profesional.

2. Sosok Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal

Berbicara tentang sosok guru yang ideal dalam Islam, segera muncul dalam benak umat Islam sosok manusia dan pendidik teladan, Muhammad SAW. Beliau adalah teladan bagi semua orang, baik si kaya maupun si miskin, berkedudukan maupun orang biasa, tua maupun muda, dan laki-laki maupun perempuan. Keagungan pribadi Muhammad diabadikan dalam Al-Qur’an berupa pujian Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam [68]: 4)

²⁰ H. Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 45

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam bentuk kalimat berita tetapi berisi perintah, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam untuk meneladani Rasulullah SAW. sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Salah satu hal yang patut diteladani dari Rasulullah Muhammad SAW. adalah kepedulian beliau dalam persoalan pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadits beliau yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, sebagaimana dikutip Tobroni dalam *Pendidikan Islam: Paradigama Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, yang artinya: “Hanya sanya aku diutus oleh Allah sebagai pendidik”. Dalam hadits riwayat Muslim Rasulullah bersabda yang artinya: “Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang-orang yang mencari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidik dan orang yang memudahkan”.²¹ Pernyataan Rasulullah bahwa diri beliau adalah pendidik menunjukkan betapa mulianya seorang guru atau seorang pendidik itu. Karena itu, jika Rasulullah memaklumkan diri beliau sebagai pendidik, maka tentulah beliau adalah pendidik yang paling utama, dan pendidik-pendidik lain dari umatnya memiliki kedudukan satu tingkat di bawah beliau dan sepatutnya meneladani

²¹ Tobroni, *Op.Cit.*, hlm. 108

bagaimana Rasulullah dalam mendidik umatnya atau bagaimana dalam memperlakukan para pendidik.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Allah mendorong, menganjurkan dan memerintahkan agar umat Islam menuntut ilmu dan menjadi umat yang berilmu. Maksud ini sesuai dengan anjuran Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah [9]: 122)

sebaliknya Allah menyindir dan mengecam umat Islam yang bodoh dan tidak mau belajar. Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, begitu pula Allah akan memuliakan orang-orang yang mau menuntut ilmu dengan beberapa derajat.

Yang terpenting adalah, bagaimana umat Islam menjadi umat yang terpelajar, umat yang berilmu pengetahuan, umat yang bermoral, sehingga mereka dapat mentransformasikan nilai-nilai kehidupan dalam kemajemukan, dan pada akhirnya adalah menjadi umat yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari semua gambaran di atas, menegaskan pentingnya sebuah pendidikan bagi kehidupan manusia. Mungkin dapat dikatakan, di sinilah peran dan upaya

guru, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam (PAI) yang menyandang gelar sebagai *mu'addib*, untuk dapat menanamkan kesadaran pendidikan dalam skala pembentukan moral peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya dengan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam.

Terlepas dari semua pengertian di atas, pada hakikatnya terdapat empat hal yang berkenaan dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam (PAI) yang ideal. *Pertama*, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, nilai-nilai, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Allah, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasilkerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Allah. *Kedua*, seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. *Keempat*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.

Artinya, guru pendidikan agama Islam atau orang yang '*alim*, yang sejatinya adalah pewaris para Nabi, dapat meneladani sosok Nabi dalam kedudukannya sebagai pendidik. Kepribadian guru akan menentukan keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk

berprilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi peserta didik dalam perkembangannya. Sehingga guru pendidikan agama Islam (PAI) diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian, seperti jujur, terbuka, penyayang, penyabar, kooperatif, mandiri yang mencerminkan akhlak mulia dan menjadi teladan, serta mampu menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam dalam diri setiap peserta didik secara khusus dan masyarakat secara umum. Dengan demikian, sebagai guru pendidikan agama Islam (PAI), sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah SAW diimplementasikan dalam praktek pembelajaran, dan sebagai pewaris para Nabi, guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat meneruskan dan mewariskan apa yang digambarkan pada diri seorang Nabi sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak

3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan (*role*) guru, menurut Tohirin, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.²² Guru pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang

²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 165

dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Namun yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Di dalam keluarga, masih menurut Tohirin, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (Pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social innovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat).²³

Guru pendidikan agama Islam (PAI) yang baik adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama dua puluh empat jam. Di mana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis dari guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya.

Dilihat dari segi dirinya pribadi (*self oriented*), Tohirin mengemukakan bahwa, seorang guru dapat berperan sebagai: *pertama*, pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.

²³ *Ibid.*, hlm. 166

Kedua, pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya. *Ketiga*, orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa. *Keempat*, model teladan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya. *Kelima*, pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya.²⁴ Pemberi keselamatan yang dimaksud di sini adalah guru dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didiknya. Bukan sebaliknya, guru menimbulkan rasa tegang dan stres pada peserta didik sehingga proses penyerapan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama Islam oleh peserta didik, menjadi kurang optimal.

Lebih jauh mengenai peran guru, Tohirin mengatakan bahwa, dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi, guru berperan sebagai: *pertama*, pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan. *Ketiga*, seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya. *Keempat*, penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruh siswa menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh siswanya. *Kelima*, pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik. *Keenam*, pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 166

menjadi pewaris masa depan. *Ketujuh*, penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.²⁵

B. Pembahasan Tentang Nilai-nilai Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Pada saat ini sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif*, bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.²⁶

Pluralisme agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi “*misinterpretation*” maupun “*misunderstanding*”.

Berangkat dari akar kata yang pertama yaitu pluralisme. Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “*plural*” yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*: “*Plural (form of a word) used of referring to more than one*”.²⁷ Kata “*plural*” mempunyai akar kata sifat yaitu “*Plurality*” yang berarti “*state of being plural*”. Sedangkan makna dari *pluralism* itu sendiri masih

²⁵ *Ibid.*, hlm. 167

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 39

²⁷ Martin H, Marsen, *Oxford Learner’s Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999), Second Edition

menurut Kamus *Oxford Learner* berarti: “*The holding of more than one office, especially in the church, at one time*”.²⁸ Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, pluralisme berarti: “Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi”.²⁹

Akar kata yang *kedua* adalah agama, yang berasal dari kata “*ugama*” dalam bahasa Sansekerta yang berarti aturan-aturan. Dalam Al-Qur’an, agama biasa disebutkan dengan kata “*diin*” dan *millah*. M. Quraish Shihab, dalam *Membumikan Al-Qur’an* mengatakan bahwa, agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk memberikan penjelasan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar. Mengapa? Hal itu, masih menurut Quraish Shihab adalah disebabkan antara lain karena dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya), mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya. Adapun kemudahan yang dialami orang awam disebabkan oleh cara mereka dalam merasakan agama dan perasaan itulah yang mereka lukiskan.³⁰

Lebih lanjut, dalam *Wawasan Al-Qur’an*, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama,

²⁸ *Ibid*

²⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Op.Cit.*, hlm. 604

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 1995) hlm. 209.

ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.³¹ Dalam *Membumikan Al-Qur'an* dijelaskan pengertian agama, sebagai hubungan antara makhluk dan Khaliqnya yang mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya.³²

Menurut seorang Guru Besar di Al-Azhar, Syaikh Muhammad Abdullah Badran dalam *Al-Madkhal ila Al-Adyan* seperti dikutip dari *Membumikan Al-Qur'an* bahwa yang dikatakan agama itu merupakan hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua.³³ Artinya agama adalah sarana penghambaan seorang hamba ('*abid*) yang oleh al-Qur'an dinyatakan bahwa memang tugas manusia ialah beribadah, sedangkan Tuhan mempunyai otoritas untuk membalas ibadah yang telah dilakukan oleh hamba-Nya tersebut.

Dalam *An Introduction to The Psychology of Religion*, Robert Thouless (1971) mendefinisikan agama sebagai suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani.³⁴ Jika Thouless menekankan agama sebagai sikap, maka William James berpendapat lebih luas dari itu. Seperti yang dikutip dari *The Varieties of Religious Experience* (1937) oleh Elizabeth K. Nottingham dalam *Agama dan Masyarakat*, James menyatakan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah:

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 375

³² M. Quraish Ahiha, *Op.Cit.*, hlm. 210

³³ *Ibid.*, hlm. 209.

³⁴ Robert Thouless H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1985), hlm. 17.

Perasaan-perasaan, tindakan-tindakan, dan pengalaman individu dalam kesendirian mereka ... [dan] dalam hubungan dengan apa saja yang mereka anggap Tuhan.³⁵

Menurut pendapat H. A. Shobiri Muslim. Pluralisme agama adalah Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.³⁶

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil pengertian yang mendasar tentang pluralisme agama sebagai bentuk kemajemukan, keragaman dalam beragama, dan itu merupakan sebuah realita yang harus diterima. Seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.³⁷

Adapun pluralisme agama dalam perspektif Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an menghargai pluralitas atau pluralitas oleh Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya, bagaimanapun juga sesuai dengan "*sunatullah*", pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk

³⁵ Nottingham Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. VI, 1996), hal. 2.

³⁶A. Shobiri Muslim, "*Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara dan Islam*", (Jakarta: Madania, 1998), hlm. 4.

³⁷Alwi Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 41

melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berkenaan dengan pengakuan terhadap adanya pluralitas sebagai sesuatu yang alamiah bahkan dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, di antaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Surat Al-Ma'idah: 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.

Keterangan Al-Qur'an di atas jelas merupakan pengakuan terhadap adanya pluralitas dalam agama. Dalam *Tafsir Al-Mu'minin*, Abdul Wadud Yusuf mengomentari ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam. Karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Tetapi Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (*umaman*) dan Dia

turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar.³⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliki dalam *Hasyiyah Al-'Allamah Al-Shawi* Juz 1 bahwa, Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (*al-syara'i al-mukhtalifah*) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang.³⁹

Dalam ayat tersebut juga disebutkan, bahwa perbedaan tidak dapat diperdebatkan sekarang, yakni pada saat orang tidak sanggup keluar atau melepaskan diri dari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Allah-lah nanti yang akan menentukan mana yang benar. Sikap yang seharusnya diambil adalah membiarkan masing-masing orang berbuat menurut apa yang diyakininya.

2. Surat Al-Nahl: 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya:

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”

³⁸ Abdul Wadud Yusuf, *Tafsir Al-Mu'minin*, (Beirut: Dar al-Fikr, _____) hlm. 62

³⁹ Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliki, *Hasyiyah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, (Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, _____), hlm. 287

Ayat ini mempunyai substansi yang sama dengan ayat 48 surah al-Ma'idah tersebut di atas, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah menciptakan perbedaan. Bahwa Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Satu dalam pengertian, satu agama (*millatun wahidatun*) sehingga tidak berselisih paham dan berpecah-pecah seperti diungkapkan dalam tafsir *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makluf (1994: 277).⁴⁰

3. Surat Al-Baqarah: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اَللّٰهُ
 جَمِيْعًا ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya:

Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Al-Qur'an seperti tersebut dalam ayat di atas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan. Mereka semua akan dikumpulkan oleh Allah pada hari akhir untuk memperoleh keputusan final.

⁴⁰ Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf, *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, (Cairo: Darul Basya'ir, 1994) hlm. 277

Dikatakan oleh Heru Nugroho sebagaimana pernah termuat dalam *Harian Kompas* edisi 17 Januari 1997 dan *Atas Nama Agama* bahwa rahasia kemajemukan hanya diketahui oleh Allah, dan tugas manusia adalah menerima, memahami dan menjalani.⁴¹

4. Surat Al-Hujaraat: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Makna substansial surat Al-Hujaraat ayat 13 adalah, bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surah ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Dari kemajemukan itu yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya. Kemajemukan dalam ayat ini menunjuk pada

⁴¹ Heru Nugroho, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1998) hlm. 64.

keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kedamaian di muka bumi.

2. Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Islam

Sejatinya, pluralisme agama memiliki landasan yang kokoh dalam nilai dan ajaran Islam. Sikap Al-Qur'an terhadap pluralisme agama, sebagaimana diutarakan di atas, begitu jelas dan merupakan *sunnatullah*. Pluralisme agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak.

Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap-sikap eksklusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengrusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya. Ironisnya lagi adalah perubahan kondisi sosial-ekonomi yang dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, membawa serta perubahan-perubahan dalam cara berfikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan pluralisme agama. Ini semua membawa kekaburan nilai yang ada dan kekaburan dimensi nilai yang sebenarnya selalu ada dalam proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta dalam pribadi seseorang.

Alangkah indahnya jika paham pluralisme agama mengedepankan pada penarikan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya untuk

kemudian diserap dan diterapkan dalam kehidupan sosial beragama. Dengan demikian, kemajemukan agama akan dapat melahirkan sebuah rahmat yang indah, di mana yang satu dapat mengisi sisi-sisi kosong pada satu yang lainnya, sehingga ada unsur saling melengkapi dan saling memahami.

Islam, melalui kitab suci Al-Qur'an memberikan pendidikan nilai kesadaran pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikap Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Nilai pengakuan terhadap eksistensi agama lain

Prinsip yang digariskan Al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak membedakan antar satu komunitas agama dari yang lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya:

Dan kalau menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang di kehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. An-Nahl 16 : 93)

Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu. Dan diadakannya kemampuan *ikhtiar* dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian lalu manusia itu hidup seperti halnya semut/lebah atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada-Nya dan sedikitpun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau kesasar ke jalan kesesatan. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian itu dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan dan pertimbangan itu. Masing-masing mereka diminta pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka itu.⁴²

Muhammad Quraishy Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan.⁴³

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa dalam menggalang kerukunan umat beragama, diperlukan sikap arif dan bijaksana

⁴² Tafsir UII Jilid V, hlm. 455

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Op.Cit.*, hlm. 380.

ketika memahami agama lain. Usaha mengakui eksistensi agama lain itu memang sulit. Oleh karena itu diperlukan sikap rendah hati yang dalam dan keterbukaan dalam menanggapi segala hal yang diterima, meski ia tidak sesuai dengan pemahaman agama sendiri.

Pluralisme agama merupakan aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Manusia diciptakan dengan berbagai agama agar mereka mau bekerja sama. Dengan demikian, pluralisme perlu diterima dengan positif optimis dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan banyaknya agama di muka bumi ini.

2. Nilai keadilan

Keadilan, menurut Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab, yaitu ‘*adl*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpijak kepada kebenaran, dan berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.⁴⁴

Dalam perspektif Islam, keadilan-sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan, dan keterusterangan-merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur’an. Madjid Khadduri, sebagaimana dikutip dalam *Melampaui Dialog Agama*, menemukan dalam Al-Qur’an tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk

⁴⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikana Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 110

melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Semua itu mencerminkan dengan jelas komitmen Islam terhadap keadilan.⁴⁵

Di antara ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai keadilan dalam plurlisme agama adalah sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah [60] : 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah [5] :8)

Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan. Kesiediaan untuk selalu bertindak adil atas pluralitas merupakan awal

⁴⁵ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 154

dari moralitas manusia dimulai. Untuk menegakkan tuntutan keadilan tersebut, setidaknya perlu membagi keadilan dalam dua jenis; keadilan individual dan keadilan sosial. Keadilan individual, yaitu keadilan yang tergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Adapun keadilan sosial, lebih dekat dengan ketidakadilan struktural. Mahrus El-Mawa mengemukakan bahwa keadilan dalam keragaman sosial juga dapat didefinisikan sebagai keadilan yang pelaksanaannya bergantung dari struktur proses-proses ekonomis, politis, sosial, budaya, dan ideologis dalam masyarakat.⁴⁶

Pada zaman Nabi, Islam muncul sebagai gerakan moral dan nilai dasar kehidupan yang menjadi pijakan total bagi segala aktivitas umat. Keadilan sebagai bagian integral dari Islam dan juga diimplementasikan secara menyeluruh. Dengan demikian, ketika Islam muncul sebagai gerakan moral dan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sebagai bagian nilai moral memunculkan dirinya secara utuh dan holistik.

Sedangkan Franz Magnis Suseno, sebagaimana dikutip dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, mengatakan terdapat beberapa tuntunan demi tegaknya keadilan. Paling tidak, dua hal dapat disebut: pertama, keadilan menuntut agar ketidakadilan ditiadakan. Hal itu, agar setiap orang diberlakukan menurut hak-haknya, dan agar tidak ada perbedaan yang sewenang-wenang dalam memperlakukan anggota-anggota masyarakat. Kedua, keadilan menuntut perlakuan sama dalam situasi yang secara obyektif

⁴⁶ Mahrus El-Mawa dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung : Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 180

sama dan hormat terhadap hak semua pihak yang bersangkutan.⁴⁷ Namun nilai-nilai Islam secara umum dan nilai-nilai keadilan secara khusus perlu dilepaskan dari segala atribut dan interes di luar nilai-nilai itu. Nilai-nilai agama hendaknya tidak dijadikan alat untuk mendukung masalah-masalah yang bersifat politik praktis.

3. Nilai saling menghormati

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduk Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa teologi eksklusivis bagaikan tanaman yang tidak senyawa dengan bumi Indonesia.

Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis. Oleh karena itu merupakan tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan agama.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
 زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya:

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 180

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan tiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.(Q.S. Al-An’am 6:108)

Makna ini, lebih mengarah kepada pembekalan kaidah etika dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara manusia. Hubungan manusia dengan manusia lainnya menyarankan adanya pemahaman toleransi universal karena kadang-kadang harus bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat *beyond belief*, di atas keyakinan agama yang di anut. Perlu ditegaskan etika agama yang menyatakan bahwa, sebagian manusia atas sebagian yang lain secara timbal balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan bukan sebaliknya, yaitu saling menyalahkan dan saling mengalahkan sehingga mempersulit gerak mereka dalam memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial.

Dalam semangat ajaran Islam, seluruh umat manusia apapun agama yang dianutnya harus dihargai dan dihormati. Lebih dari itu, Al-Qur’an tidak hanya menganjurkan untuk saling menerima dan menghargai mereka dalam interaksi sosial, namun sikap dan prilaku itu juga harus ditampakkan dalam perdebatan intelektual dan teologis. Meskipun antara mereka terdapat perbedaan doktrin mencolok, umat Islam dianjurkan untuk melakukan diskusi dan debat intelektual dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal ini perlu dilakukan untuk menemukan titik temu antara mereka dalam pengembangan kerja sama menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi di atas dunia. Ajaran tersebut mencerminkan *concern* agar umat Islam mau

menghargai perbedaan dalam agama dan sekaligus tetap melakukan persahabatan, lalu kerja sama dengan orang-orang yang berbeda agama.

Umat Islam oleh Al-Qur'an diharap dapat mengatur langkah hidupnya dengan mengikuti jalan-jalan Tuhan dan hendaknya dapat menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Pada dasarnya pilihan manusia atas jalan hidup yang akan ditempuhnya adalah hak asasi yang harus dihormati. Tetapi bukan hal itu berarti meniadakan kepedulian umat Islam kepada umat beragama lain, apalagi dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan.

Semangat saling menghormati ini juga diberikan Nabi SAW, sebagaimana riwayat yang dikutip oleh Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, yaitu, Pada saat Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabatnya berkumpul, tiba-tiba ada mayat Yahudi yang lewat dihadapan Rasulullah dan para sahabatnya, maka Rasul beserta sahabatnya serentak berdiri. Di antara sahabat yang berdiri tersebut, ada yang berkata kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa mayat yang lewat itu adalah mayat orang Yahudi, tetapi Rasulullah tetap berdiri dan bersabda, bahwa mereka pun adalah manusia juga yang berhak mendapat penghormatan.⁴⁸

4. Nilai kasih sayang, menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain.

⁴⁸ Zainuddin Ali, *Op.Cit.*, hlm. 54

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3] : 159)

Sesungguhnya Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah secara jelas memberikan pedoman dalam menyelesaikan semua persoalan kemanusiaan. Al-Qur'an tidak mengajarkan kekerasan, bahkan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari Al-Qur'an. Kata "Islam" merupakan penegasian konsep kekerasan. Satu sisi, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah, dan di sisi lain mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, kewajiban agama bagi seorang Muslim adalah tunduk kepada kehendak Allah dan sekaligus menciptakan perdamaian dalam masyarakat melalui aksi dan perbuatannya.

Perbedaan agama apapun alasannya tidak seharusnya dijadikan dalih untuk mendeskritkan, apalagi menyerang kelompok lain yang berbeda agama dengan kelompok sendiri, tanpa memiliki dasar dan alasan yang kuat yang dapat diterima semua pihak. Agama manapun-khususnya Islam-tidak pernah membenarkan sikap eksklusivitas keberagamaan (dan lain-lainnya) yang pada akhirnya menegasikan kelompok agama lain.

Apapun motifnya, munculnya kekerasan yang dihubungkan dengan agama perlu disikapi lebih arif dan kritis. Hal itu sebenarnya lebih merupakan *warning* bagi umat beragama secara keseluruhan dan umat Islam secara khusus agar peristiwa-peristiwa seperti itu perlu direspon secara hati-hati dan kritis. Ini penting dilakukan untuk kepentingan penyempurnaan keberagamaan diri sendiri dan umat secara keseluruhan.

Hidup manusia menyarankan ditegakkannya semangat kesederajatan. Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. Sebagian manusia atas manusia yang lain memiliki kelebihan sebagai individu maupun kelompok. Namun persaingan lebih yang eksekif yang mengarah pada dominasi menindas harus ditampik karena ia merupakan penyimpangan terhadap norma budaya universal.

Malik Fajar mengemukakan dalam *Holistika Pemikiran Pendidikan* bahwa martabat manusia jangan sampai tercemari dan terendahkan oleh berbagai bentuk tindak kekerasan, dari yang tersembunyi (*the hidden conflict*) hingga ke pertempuran *all out*, dari kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan ekologi, sampai kekerasan kultural.⁴⁹

Terlepas dari itu semua, Abd A'la berpendapat bahwa, agresivitas dalam bentuk tindak kekerasan atau perilaku yang mengarah kepada kebrutalan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan.⁵⁰ Esensi manusia terletak pada eksistensinya yang saling

⁴⁹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 155

⁵⁰ Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 10

berkaitan. Esensi manusia tersebut sangat ditentukan oleh ada (*being*)-nya sendiri. Dari itu, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang bereksistensi dan hanya manusia pula yang menyadari keberadaannya. Dalam eksistensinya itu, manusia melihat dan menyadari adanya yang lain. Dunia manusia dihayati sebagai dunia bersama dan dengan demikian, kelangsungan hidup dunia ini sangat bergantung pada manusia, sejauh mana ia peduli terhadap kehidupan dan sesama, dan sejauh mana ia mau menjauhi segala bentuk perilaku yang akan menghancurkan kehidupan.

Atas dasar itu, masih menurut Abd A'la, tidak ada alasan lagi bagi kelompok masyarakat dan komunitas agama apapun untuk menggunakan kekerasan sebagai alat pencapaian tujuan kelompok dan komunitas mereka, apalagi sebagai pemuas nafsu yang brutal. Penggunaan kekerasan dan semacamnya akan berdampak negatif dengan jangkauan spektrum sangat luas. Dampaknya bukan kepada orang atau kelompok yang menjadi sasaran, melainkan dapat berbalik arah kepada yang melakukan. Bahkan, agresivitas atau destruktivitas dalam segala bentuknya dapat berakibat negatif kepada masyarakat secara keseluruhan.⁵¹

Jadi, kemajemukan agama tidaklah bisa dijadikan alasan untuk saling mencela dan saling menumpahkan darah. Justru sebaliknya, kondisi sosial budaya dengan pola kemajemukan agama selalu memerlukan titik temu dalam menilai kesamaan dari semua kelompok yang ada demi mewujudkan cita-cita kesejahteraan bersama.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 13

Di samping tidak berbuat kekerasan, umat Islam juga sangat dianjurkan untuk dapat menahan diri agar tidak sampai melakukan tindakan anarkis dan kerusakan, baik itu berupa pengrusakan sarana ibadah umat agama lain, maupun sarana umum lainnya.

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ (الحج 40)

Artinya :

Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah. (Q.S. Al-Hajj [22] : 40)

Larangan keras agar manusia tidak membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di bumi adalah merupakan pesan pokok agama. Tugas yang diamanatkan oleh Tuhan kepada manusia menyarankan dibangunnya sistem dan ekosistem hidup rukun, damai dan sejahtera.

Oleh karena itu, Islam mengharuskan umatnya untuk tidak memiliki rasa curiga terhadap umat agama lain. Namun Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berprasangka baik (*husnudz dzan*) kepada semua orang. Karena salah satu unsur yang membuat seseorang atau suatu kelompok bersikap radikal, masih menurut Abd A'la, adalah sikap curiga terhadap kelompok atau penganut agama lain. Adanya kecurigaan semacam tuduhan bahwa suatu umat dai agama lain melakukan kecurangan dalam menyebarkan misi agama,

menjadi peluang bagi kelompok yang memiliki kecurigaan itu untuk menanggapi melalui cara-cara reaksioner yang mengarah pada bentuk kekerasan dan sebagainya.⁵²

Al-Qur'an surat Al-Haj ayat 40 tersebut diatas oleh sebagian ulama, dijadikan sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempat-tempat ibadah non muslim. Al-Qur'an tidak akan pernah mentolelir perusakan-perusakan rumah ibadah umat beragama lain, karena tindakan yang demikian dampaknya akan menimpa umat itu sendiri dengan adanya balasan dari pihak lain. Ujung-ujungnya akan menjadi sarana balas dendam yang tidak berkesudahan.

5. Nilai kebebasan dan tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi petunjuk dan pedoman bagi manusia agar mau menerima kenyataan adanya penganut agama-agama lain dalam kehidupan sosial mereka.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya :

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus [10] : 99).

⁵² Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 17

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama, ketika manusia meyakini bahwa kebenaran ada dalam genggamannya Tuhan, hendaknya juga diyakini adanya kenisbian dan kerelatifan manusia dalam menagkap kebenaran Tuhan tersebut. Dengan menyadari kekurangan manusia ini, klaim dan monopoli kebenaran oleh sekelompok manusia diharap tidak terjadi lagi. Ahmad Najib Burhani mengemukakan bahwa semua manusia harus menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kebenaran kepada penganut agama lain serta toleran terhadap perbedaan itu. Jika ada sekelompok manusia yang mengaku sebagai pemilik mutlak kebenaran dan memaksakannya kepada orang lain atas nama Tuhan, maka tindakan tersebut merupakan sejenis tirani dan awal peperangan dengan Tuhan.⁵³

Selain itu, Al-Qur'an juga menggariskan secara tegas kode etik dan moral bagi umat Islam dalam menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas agama lain. Kebebasan nurani manusia untuk cenderung terhadap suatu agama juga sangat dihargai oleh Islam, karena pemasangan nurani mencabut kemanusiaan seseorang. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ 

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk memasuki (masuk) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 256)

⁵³ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 6

Oleh karena itu, kebebasan setiap manusia untuk memilih apa yang diyakininya baik dan untuk hidup berdampingan satu sama lain dengan tanpa membeda-bedakan agama, akan mewujudkan sikap toleransi sebagaimana yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Kafirun sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

Bagimu agamamu dan bagiku agamamu”(Q.S. Al-Kaafiruun 109 : 6)

Manusia dalam ajaran agama Islam adalah manusia bebas, bebas dalam keinginan dan perbuatan, bebas dari tekanan dan paksaan orang lain, bebas dari eksploitasi manusia lain, dan bebas dari kepemilikan orang lain.

Ketika nilai-nilai itu dikaitkan dengan konteks dakwah dalam ajaran agama Islam berarti menyampaikan ajarannya kepada manusia dan bukan memaksa manusia lain untuk masuk agama Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 48

إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ

Artinya:

Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS Asy-Syura [42]: 48)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٨٨﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٨٩﴾

Artinya:

Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS Al-Ghasyiyah [88]: 21-22)

Setiap orang dan setiap pemeluk agama mempunyai balasan atas amal dan perbuatannya. Bahkan menurut Muhammad Abduh dalam *Pendidikan Profetik*, manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Atas pertimbangan inilah ia mengambil langkah-langkah untuk itu. Manusia, menurut hukum alam ciptaan Allah, mempunyai kebebasan dalam kemauan. Manusia, menurut sunnah Allah, juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya itu.⁵⁴ Pengertian ini sama makksudnya dengan:

لناعمالنا ولكم اعمالكم

Artinya:

Bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu

6. Mengakui tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh manusia dan pemerintah berlomba-lomba dalam kebajikan.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya :

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebajikan. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 148)

Demikian terlihat bahwa besarnya penghargaan dan perhatian Al-Qur'an terhadap adanya pluralisme agama. Adapun yang melatarbelakangi semua itu adalah adanya semangat untuk menegakkan perdamaian dan kerukunan hidup umat manusia.

⁵⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 56

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya :

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan sezing-Nya, and menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. Al-Maai'dah [5]: 16)

7. Nilai persaudaraan dan kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial dalam masyarakat majemuk adalah sebagaimana hadits Nabi yang dikutip Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam* sebagai berikut:⁵⁵

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ أَحَدَكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ كَمَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Sedangkan Hadits lain yang juga dikutip oleh Zainuddin Ali menegaskan bahwa “*tidak percaya kepadaku orang yang tidur dengan perut keyang, sedang tetangganya kelaparan dan hal itu diketahuinya.*”

Dari ajaran dasar persaudaraan, persamaan, dan kebebasan manusia lahirlah nilai yang terdiri dari kebebasan dari perbudakan, kebebasan beragama, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan, dan lain-lain. Dari situlah muncul hak asasi manusia seperti hak hidup, hak

⁵⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 67

memiliki harta, hak menggap pendidikan, hak berbicara, hak berfikir, hak mendapat pekerjaan, hak untuk memperoleh keadilan, hak persamaan, dan lain-lain.

Itulah kiranya nilai-nilai pluralisme dalam Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman kerukunan hidup manusia. Islam adalah agama yang menghargai adanya pluralisme agama di dunia sebagai *sunnatullah*. Islam, seperti dikatakan Khaled Abou El Fadl yang dikutip dari Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, dapat dengan mudah dikatakan telah mendukung etika perbedaan dan toleransi.⁵⁶ Dalam realitas kesejarahan, nilai-nilai tersebut menjadi praktis kehidupan sebagaimana terekam dalam Piagam Madinah. Berdasar pada nilai-nilai yang pluralistik itu.

Hanya dalam kurun waktu tidak lebih dari dua belas tahun sejak kelahirannya, Islam telah menjadi suatu pesona tersendiri bagi penduduk di Jazirah Arab dan sekitarnya. Hugh Kennedy, sebagaimana dikutip Abd A'la dalam *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* mengatakan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW pada masa-masa akhir hayatnya dalam memperoleh pengakuan dari hampir seluruh semenanjung Arab itu terletak pada propaganda dan diplomasi; dan bukan karena perang yang dilancarkannya.⁵⁷

Lebih jauh, Abd A'la mengemukakan bahwa pola-pola diplomasi yang ditunjukkan oleh Nabi SAW merupakan representasi konkret dari toleransi dan pluralisme yang selalu ditampakkan Nabi sepanjang hidupnya. Keberagaman

⁵⁶ Mahrus El-Mawa dkk, *Op.Cit.*, hlm. 174

⁵⁷ Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung : Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 136

semacam itu pula yang ditampakkan oleh para sahabat terdekatnya.⁵⁸ Toleransi pluralis yang ditampakkan Nabi dan generasi awal Muslim itu merupakan salah satu karakteristik penyebaran Islam di berbagai kawasan dunia termasuk Indonesia.

Pada masa modern keberagaman semacam itu merupakan anutan mayoritas umat Islam Indonesia. Salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, sangat mengedepankan prinsip keberagaman yang mengedepankan nilai-nilai dan pola *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (keseimbangan). Dari semua itu, kiranya dapat dikatakan bahwa *mainstream* kaum Muslim senyatanya adalah Islam yang moderat karena moderasi dan sejenisnya merupakan ajaran dan watak Islam sendiri yang telah diaplikasikan ke dalam kehidupan yang nyata. Sehingga Islam akan dikenal sebagai agama yang berwajah toleran, ramah, santun, dan bahkan pluralis.

Oleh karena itu, M. Imdadun Rahmat memberikan definisi bahwa Islam pluralis adalah Islam yang menghargai pluralitas, menghargai perbedaan dan keanekaragaman agama-agama. Islam pluralis yang menampilkan karakter Islam yang tidak memusuhi agama lain, dan ingin mendamaikan agama-agama dengan cara menggali dalil-dalil Al-Qur'an yang memang mengajak untuk berdamai dengan agama lain. Islam diturunkan bukan untuk melawan agama-agama lain,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 136

tetapi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, yang damai dan serasi dengan agama-agama lain.⁵⁹

Bertitik tolak dari nilai-nilai kesadaran pluralitas itulah, peneliti berusaha untuk melakukan kajian mendalam terhadap realitas Pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab mempersiapkan generasi muda masa depan dengan memberikan bekal nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian, patut dipertanyakan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada sekolah-sekolah (baik umum maupun agama) ketika dalam realitas masyarakat masih saja terjadi konflik dan kekerasan yang berbau sentimen keagamaan.

3. Harmoni Keberagamaan

Pembahasan mengenai harmoni keberagaman menggiring setiap orang pada pemahaman tentang kerukunan dan kedamaian. Nilai-nilai pluralisme agama, sebagaimana disebutkan di atas, ketika diterapkan secara ikhlas, tulus dan didasari rasa keimanan dan keyakinan yang kuat bahwa setiap agama yang dianut oleh setiap pemeluk agama memiliki ajaran kedamaian, akan membentuk sikap toleransi, kerja sama dan tolong menolong, yang pada akhirnya menuju kerukunan hidup dalam kebhinekaan.

Jika terdapat pertanyaan manakah yang lebih efektif untuk didahulukan ketika masyarakat menghendaki harmoni keberagamaan tersebut benar-benar terwujud. Apakah toleransi atau dialog sebagaimana banyak ditawarkan oleh para

⁵⁹ M. Imdadun Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 60

ahli agama?. Sebenarnya, jika toleransi masih benar-benar melekat pada diri setiap pemeluk agama, maka sikap tersebut akan membawa umat beragama pada upaya melakukan dialog dalam rangka upaya pengembangan kerukunan umat beragama yang lebih harmonis. Karena memang sikap toleransi, tolong menolong dan keramahan adalah watak bangsa Indonesia pada awalnya. Selanjutnya, kemauan dan kesediaan melakukan dialog adalah solusi ketika masyarakat agama sudah mulai kehilangan jati diri dan rasa toleransinya.

Untuk lebih dapat memahami makna toleransi, peneliti kedepankan pendapat Masykuri Abdillah (1999) yang dikutip oleh Syamsul Arifin dalam bukunya *Studi Agama*, adalah bahwa toleransi memiliki dua penafsiran yaitu; (1) klaim bahwa toleransi hanya menuntut pihak lain dibiarkan sendiri atau tidak dianiaya (*the negative interpretation of tolerance*); (2) klaim bahwa toleransi lebih membutuhkan daripada itu, yakni membutuhkan bantuan, peningkatan dan pengembangan (*the positive interpretation of tolerance*).⁶⁰

Penafsiran yang pertama, yang dikatakan bahwa toleransi hanya menuntut pihak lain dibiarkan sendiri atau tidak dianiaya, di satu sisi mengandung pengakuan terhadap eksistensi agama lain, akan tetapi di sisi lainnya sesungguhnya merupakan sikap toleransi tanpa dibarengi dengan rasa kepedulian sosial. Toleransi yang seperti ini tidak menutup kemungkinan melahirkan paham eksklusif dalam beragama, yang pada gilirannya akan melahirkan ungkapan bahwa “agama lain merupakan ancaman”, dan bahkan penafsiran pertama ini tidak mencerminkan maksud yang dikandung oleh pluralisme agama. Karena

⁶⁰ Syamsul Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 98

pluralisme agama pada dasarnya menghendaki sikap terbuka dan kepedulian sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Untuk mengembangkan kerukunan sosial dan kerja sama antarumat beragama, masih menurut Syamsul Arifin, maka penafsiran yang kedua yang perlu dikembangkan. Melalui konsep yang kedua ini, hubungan antarumat beragama akan ditandai dengan sikap sebagai berikut: (1) sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, kepercayaan dan kebiasaan sendiri; (2) sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh keyakinan agamanya; (3) sikap saling mempercayai atas i'tikad baik golongan agama lain.⁶¹

Penafsiran yang kedua ini, menurut Yong Ohoitumur, sudah lebih positif karena mendorong usaha diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Dalam arti itu agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung juga kebaikan dan kebenaran walaupun tak sempurna.⁶² Penafsiran yang seperti inilah yang mencerminkan maksud pluralisme agama, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya, makhluk yang membutuhkan pengakuan manusia lainnya dan sebagai makhluk Allah yang terbaik, yang saling mengajak kepada kebaikan dan kerukunan serta makhluk yang harus saling

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 99

⁶² Yong Ohoitumur dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2005), hlm. 139

mengenal dan kasih sayang.. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ إِنْ أَخْلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujuraat [49]: 13)

Selanjutnya, sebagaimana ungkapan di atas, jika toleransi mulai pudar dari diri manusia Indonesia yang beragama, maka dialog adalah solusi untuk meyulam kembali toleransi tersebut dalam rangka mengukuhkan kerukunan beragama. Gambaran yang kedua yaitu bahwa masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang selalu menghendaki dialog sebagai upaya pengembangan kerukunan. Paham pluralisme sangat menghendaki terjadinya dialog antaragama. Sebagaimana ungkapan N. Kenia yang dikutip oleh Syafa'atun Elmirzanah dalam *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* "pluralisme sebagai problema harus diatasi bukan dengan menolaknya, melainkan malakukan pembicaraan bersama, yang lazimnya disebut dialog. Pluralisme merupakan kenyataan yang harus dihadapi dan dialog merupakan sikap untuk menaggapinya.⁶³ Dialog agama memungkinkan antara satu agama terhadap agama lain untuk mencoba memahami cara baru yang

⁶³ Syafa'atun Elmirzanah dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: DIAN/Intervidei dan The Asian Foundation, cet I, 2002), hlm. 121

mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan dan jalan kebenaran. Pengalaman ini sangat penting untuk memperkaya pengalaman antar iman, sebagai pintu masuk ke dalam dialog teologis, karena memang agama merupakan diskursus yang sangat sensitif, mudah menimbulkan gejolak, bahkan pertumpahan darah.

Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan semua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam satu masyarakat. Melalui dialog, umat Islam dipacu untuk untuk lebih meningkatkan penghayatan dan keimanannya terhadap Islam, demikian pula umat Hindu, Budha, Kristen Katolik

Seiring dengan itu, Abd A'la mengatakan bahwa sikap yang menekankan aspek dialogis dan toleran perlu dijadikan bagian yang tak terpisahkan dalam segala tindakan untuk penyelesaian persoalan dalam segala bentuk, baik antarumat beragama, intern umat beragama maupun antar-kelompok, suku dan sebagainya.

⁶⁴ Selanjutnya, menurut Alwi Shihab, ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog yang yang digarisbawahi oleh para ahli. *Pertama* adalah toleransi, dan *kedua* adalah pluralisme. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu

⁶⁴ Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 14

pihak tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Namun dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng.⁶⁵

Namun, yang diperlukan di sini bukan suatu dialog dan bentuk toleransi atau kerukunan yang hanya berada dalam tataran permukaan. Lebih dari itu adalah menjadikan dialog-sebagaimana yang diajarkan agama-sebagai suatu ideologi, sebagai pandangan hidup yang total. Dengan demikian, adanya suasana dialogis dan penuh toleransi bukan sekedar bersifat semu dan penuh kepura-puraan, melainkan bersifat intrinsik yang tumbuh dari kesadaran diri mereka sendiri sehingga memiliki akar yang kukuh dalam sikap dan kedirian mereka.

Wujud nyata dari sinergi dialog itu bisa dilakukan lewat kerja sama antaragama. Kerja sama antar agama mutlak diperlukan dalam komunitas yang terdiri dari beragam suku, bahasa dan agama seperti Indonesia ini. Sebab, pluralitas atau keanekaragaman adalah hukum Tuhan yang diciptakan agar manusia mensyukuri perbedaan yang ada. Tentunya bukan untuk saling berperang, namun mengapresiasikannya untuk selanjutnya saling berhubungan dan membantu kesulitan yang terjadi.

Selain melalui sinergi dua model di atas, kerja sama antaragama bisa dilakukan lewat dua hal. *Pertama*, aktivitas partisipatoris (keterlibatan langsung) antarpemeluk agama dalam acara-acara nasional atau kedaerahan. Sebagai contoh, bekerja sama sewaktu pemilu dengan menjadi pengawas independen, donor darah,

⁶⁵ Alwi Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 41

bantuan kemanusiaan, penanggulangan bencana alam, dan sebagainya. Aktivitas partisipatoris juga merupakan wujud dialog yang tidak hanya berputar-putar pada dimensi epistemologis dan teologis.

Aktivitas partisipatoris ini bisa dilakukan lewat proyek komunikasi rasional dan dialog emansipatoris seperti yang digalakkan Habermas di Frankfurt-Jerman. Maka, agama pun sudah waktunya berpihak pada kepentingan kemanusiaan dan menumpas segala ketidakadilan.

Kedua, membangun tumbuhnya peduli kesadaran pluralisme agama di semua kalangan. Pluralisme agama sebagai salah satu unsur terpenting demokrasi, harus menjadi fokus utama semua orang. Jika selama ini pluralisme belum terpahami lewat dialog, maka harus ada sosialisasi lewat media publik, seperti kampanye, pemutaran film, penerbitan bulletin ke pedesaan, kelompok kajian, partai politik dan lain-lain.

Penyadaran pluralisme yang dilanjutkan menuju kerja sama antaragama, harus menjadi tugas semua orang, termasuk umat dan pemerintah. Sebuah komitmen dan konsekuensi bersama untuk menegakkannya harus menjadi paradigma gerakan mereka. Disamping itu, perlu ada penghalusan dan penyederhanaan bahasa yang bisa dipahami oleh semua kalangan. Sudah waktunya para pemuka dan tokoh masyarakat menjadi seorang yang bisa menyadarkan kaumnya lewat bahasa yang mudah dicerna.

Akhirnya, dengan melakukan dialog kultural-struktural agama dan peradaban, diharapkan perdamaian di Indonesia dan dunia akan segera datang, berbagai konflik akan segera hilang. Disamping itu, kerja sama dan aksi

partisipatoris yang bersifat kemanusiaan mudah-mudahan dapat mengentaskan krisis dan mensukseskan pengawalan transisi menuju demokrasi yang sedang dijalani. Itu semua hanya akan terjadi jika umat agama dan para tokoh masyarakat di tanah air bersedia melakukan penyegaran keberagamaan dan pembaruan pemikiran keagamaan secara terus-menerus.

Akan tetapi, kekurangberhasilan dialog antaragama dalam menyurutkan kekerasan tidak dapat dilepaskan dari motivasi dan subyek yang terdapat di belakang penyelenggaraan dialog itu. Sementara ini timbul kesan yang cukup kuat bahwa dialog itu muncul dari “atas” dengan muatan-muatan yang sarat dengan nuansa politis. Sebagian dialog antaragama yang telah atau sedang berjalan tidak sepenuhnya timbul dari kesadaran masing-masing penganut agama yang berbeda-beda tersebut. Maka dari itu, kerukunan antaragama telah tampak di permukaan, secara substansial saling pengertian dan saling menghargai di antara para pemeluk agama yang berlainan itu belum terjadi. Implikasinya, menurut Alwi Shihab, manakala konflik-apapun penyebabnya-antar penganut agama menyembul ke atas, kelompok-kelompok agama yang berpotensi radikal lalu menjadikan agama sebagai alat untuk menyerang atau melakukan kekerasan terhadap umat dari agama lain.⁶⁶

Perlu diingat, beberapa hal penting yang menyebabkan dialog antaragama selama ini kurang berhasil juga karena adanya eksklusivitas, saling purbasangka, dan tidak ada keadilan. Biasanya, hal itu terjadi pada banyak masyarakat bawah yang kental warna ideologisnya. Kalangan bawah inilah sebetulnya yang paling

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 18

banyak dan rasa ketaatannya masih murni. Maka, wacana dialog yang mulai tumbuh bagus di kalangan atas, sudah saatnya ditransformasikan pada rakyat bawah lewat perpaduan dua model dialog di atas.

Masyarakat yang religius hidup dalam suasana yang rukun dan damai, menurut I Made Titib, dikenal dengan istilah masyarakat *santa jagadhita* atau masyarakat *sukritagama*, masyarakat yang tentram dengan penuh kebahagiaan melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang diidam-idamkan oleh setiap individu di dalam masyarakat.⁶⁷

Dalam perspektif Islam, masyarakat yang rukun dan damai diartikan dengan masyarakat yang memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan dapat menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut dalam bentuk rasa saling menghargai, saling mengormati, rasa solidaritas dan kepedulian, toleransi, keterbukaan, serta memiliki kemapanan dan tata kehidupan masyarakat yang layak. Konsep ini, seperti yang digambarkan sebagai *baldatun tayyibatun wa Rabbun ghafur* (masyarakat yang baik dan diridhai oleh Allah).

Artinya, kerukunan hidup beragama adalah kesepakatan untuk hidup bersama dalam mengamalkan ajaran agama bagi masing-masing pemeluk agama yang mendiami negara republik Indonesia. Kesepakatan dimaksud, merupakan kesepakatan dalam perbedaan keyakinan keagamaan sebagai warga negara dan sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.⁶⁸

Indonesia merupakan salah satu negara multi etnis, ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Agama-agama dan berbagai aliran tumbuh subur. Oleh karena

⁶⁷ I Made Titib dkk, *Op.Cit.*, hlm. 29

⁶⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 54-55

itu pemahaman tentang pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang demikian majemuk sangat dibutuhkan demi untuk terciptanya stabilitas ketertiban dan kenyamanan umat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing serta untuk mewujudkan kerukunan antarumat sekaligus menghindari terjadinya konflik sosial yang bernuansa *syara'*.

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” daripada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan di tingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, dan sebagainya.

Bentuk dari semua nilai pluralisme agama yang telah dipaparkan di muka, adalah terwujudnya sebuah harmoni keberagamaan. Keharmonisan hubungan antaragama dalam masyarakat yang mengandung arti keselarasan dalam keberbedaan, sikap toleransi, kemauan untuk berdialog, sikap bekerja sama yang kemudian mampu menuju sebuah cita-cita luhur dalam masyarakat, yaitu sebuah harmoni keberagamaan, kedamaian dan kerukunan sosial. Mungkin inilah tujuan yang diharapkan dapat ditarik dari budaya dan agama yang memang plural.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan kerukunan dan harmoni keberagamaan tersebut, selain dengan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, juga yang terpenting adalah

dengan usaha-usaha penegakan kerukunan, sebagaimana diungkapkan oleh Abd A'la, langkah awal yang perlu dikembangkan adalah penumbuhan kesadaran diri mengenai realitas pluralisme kehidupan. Adanya kesadaran ini menjadi landasan cukup berarti bagi terciptanya dialog yang benar-benar tumbuh dari kebutuhan mereka sendiri, yang pada gilirannya memberikan peluang untuk bersikap saling terbuka, jujur dan mau memahami serta menghargai umat dari agama yang lain.⁶⁹

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral. Gagasan bahwa manusia adalah satu umat, merupakan dasar pluralisme teologis yang menuntut adanya kesetaraan hak yang diberikan Tuhan bagi semua. Manusia tetap merupakan “satu bangsa” berdasarkan kemanusiaan yang sama-sama mereka miliki. Karena itulah diperlukan suatu “etika global” yang bisa memberikan dasar pluralistik untuk memperantarai hubungan antaragama di antara orang-orang yang memiliki komitmen spritual berbeda.

M. Imdadun Rahmat mengemukakan bahwa, untuk menghadapi perbedaan ini, ada satu cara yang diajarkan sendiri oleh Allah, yaitu terimalah perbedaan itu sebagai suatu nikmat atau rahmat. Artinya perbedaan itu dipandang sebagai suatu berkah yang dengan perbedaan tersebut orang dapat saling berdialog, saling mengenal, menguji argument, mempertajam pikiran, dan mengembangkan

⁶⁹ Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 18

kehidupan.⁷⁰

Untuk mengubahnya memang sulit, tetapi sikap optimis bahwa kerukunan antarumat beragama yang sejati bukanlah utopia yang tak mungkin diwujudkan. Untuk itu, Khamami Zada mengemukakan bahwa dengan penuh keyakinan dan kerja keras, kerukunan antarumat beragama harus dirubah ke arah yang lebih toleran dan partisipatif. Paradigma eksklusif dianggap telah menjadi faktor pendorong konflik sehingga diperlukan paradigma baru; yakni paradigma yang inklusif, toleran, emansipatoris, dan empati. Masa kini hubungan antaragama harus mengalami pergeseran pola (*paradigm shift*). Kalau masa lampau hubungan antarumat beragama ditandai oleh antagonisme polemik dan upaya menundukkan agama lain, maka masa kini hubungan tersebut harus lebih menekankan dialog, kerja sama dan saling pengertian.⁷¹

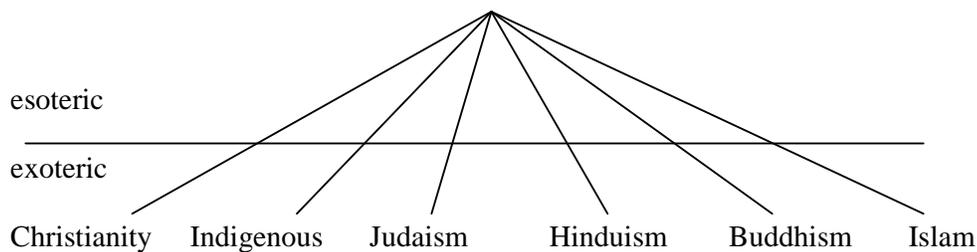
Khamami Zada berpendapat, jika manusia mau belajar saling memahami dan bekerja sama, pastilah akan menyumbangkan lebih banyak perjuangan kemanusiaan, perdamaian dunia dan bukanlah usaha-usaha politik artifisial. Kemanusiaan yang telah rusak oleh berbagai peperangan, yang masih mengalirkan darah dari berbagai luka yang dideritanya, dapat diselamatkan hanya dengan satu hal, yang berakar dan tumbuh dari cinta Ilahi. Tanggung jawab di hadapan Tuhan yang Abadi, dan cinta tanpa pamrih kepada sesama. Inilah satu-satunya jaminan keamanan yang paling utama.⁷²

⁷⁰ M. Imdadun Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 118

⁷¹ Khamami Zada dkk, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 194

⁷² *Ibid.*, hlm 194

Usaha pengembangan kerukunan hidup beragama dalam realitas pluralisme agama dengan toleransi dan dialog akan lebih menunjukkan hasilnya jika semua umat beragama sadar dan mau kembali pada ajaran agamanya masing-masing. I Made Titib mengatakan bahwa agama-agama merupakan berbagai jalan yang bertemu pada satu titik yang sama. Apa yang menjadi masalah jika seseorang memilih jalan yang berbeda sepanjang ia juga mencapai tujuan yang sama.⁷³ Seperti yang digambarkannya sebagai berikut:



Lebih dalam, Hendro Puspito mengemukakan bahwa, salah satu fungsi agama adalah memupuk persaudaraan umat manusia yang tercerai berai.⁷⁴ Agama sebagai suatu sistem nilai dan ajaran memiliki fungsi yang pasti dan jelas untuk pengembangan kehidupan umat manusia yang lebih beradab dan sejahtera. Dalam perspektif ajaran dan sejarah, agama apapun turun ke dunia untuk memperbaiki moralitas manusia, dari kebiadaban menuju manusia bermoral.⁷⁵

Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama untuk kembali kepada fungsi dasar agama dalam rangka mencapai harmoni keberagamaan yang universal.

⁷³ I Made Titib, *Op.Cit.*, hlm. 46

⁷⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 169

⁷⁵ Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 133-134

Setiap agama tidak terpisah dari yang lainnya dalam kemanusiaan. Keterpisahan mereka dalam kemanusiaan bertentangan dengan prinsip pluralisme yang merupakan watak dasar masyarakat manusia yang tidak bisa dihindari. Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya, Indonesia termasuk satu negara yang paling majemuk di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini disadari oleh para *founding father* kita, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Munculnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan suatu kesadaran akan perlunya mewujudkan pluralisme ini yang sekaligus dimaksudkan untuk membina persatuan dalam menghadapi penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai cikal-bakal munculnya wawasan kebangsaan Indonesia. Pluralisme ini juga tetap dijunjung tinggi pada waktu persiapan kemerdekaan, sebagaimana dapat dilihat dalam sidang BPUPKI. Betapa para pendiri republik ini sangat menghargai pluralisme, baik dalam konteks sosial maupun politik. Bahkan pencoretan “tujuh kata” dalam Pancasila, yang terdapat dalam Piagam Jakarta, pun dipahami dalam konteks menghargai kemajemukan dan pluralisme.

Selanjutnya untuk memupuk kerukunan yang lebih harmonis di masa yang akan datang, pemerintah harus terus melakukan kajian dan mengembangkan sejumlah kegiatan pemberdayaan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat di tingkat bawah, di antaranya:

1. Program pengembangan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal di tingkat kecamatan. Pengembangan wadah ini bersifat “*bottom*

up”, yakni dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pemerintah dalam konteks ini lebih bersifat fasilitator.

2. Program pemetaan kerukunan dan kerawanan sosial
3. Program pengembangan peran penyuluh/pembimbing agama
4. Program kajian tentang masalah-masalah aktual kehidupan umat beragama dan kerukunan, seperti peran perempuan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama, dan
5. Menyelenggarakan musyawarah, temu muka dan kerja sama sosial kemasyarakatan.

Harapan dari pendekatan dan pengembangan kegiatan seperti ini tentu saja adalah agar setiap umat beragama merasa diperlakukan sebagai subyek atau pelaku kerukunan dan bukan sebagai obyek kerukunan. Dengan demikian, mereka lebih berdaya dan lebih mampu mewujudkan kerukunan dan perdamaian, sehingga kerukunan, keharmonisan serta kedamaian bukan merupakan kebutuhan Negara semata, melainkan dirasakan sebagai kebutuhan riil dan asasi oleh setiap masyarakat pemeluk agama di seluruh masyarakat Indonesia.

Jika berbicara mengenai pendidikan agama dalam kaitannya dengan pembangunan keharmonisan dan kerukunan beragama, maka mau tidak mau, harus berbicara juga tentang nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama. Membangun terutama berarti memperbaiki atau menyempurnakan. Maka membangun keharmonisan hubungan antaragama di sekolah terutama berarti menyempurnakan hubungan antaragama tersebut. Dalam prakteknya, hal itu mengandaikan bahwa pendidik dan anak didik bekerja sama untuk menumbuhkan

serta mengembangkan kemampuan anak didik itu dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah, sebagaimana dikutip dari *Tadris Jurnal Pendidikan*, sudah waktunya untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama berbasis multicultural kepada terdidik, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan kondisi perkembangan psikologis mereka, sehingga pada gilirannya diharapkan mereka tidak alergi terhadap perbedaan, bahkan bersikap positif.⁷⁶ Hal itulah yang dimaksud dengan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama. Mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama tersebut, dari tingkat kultur, maka dimuali dari pendidikan, baik itu pendidikan agama secara khusus maupun pendidikan umum secara luas.

Nilai-nilai pluralisme agama, sebagaimana dipaparkan di awal, terdiri dari nilai pengakuan terhadap eksistensi agama lain, nilai keadilan, nilai saling menghormati, nilai kasih sayang, menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain, nilai kebebasan dan tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain, mengakui tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh manusia dan pemerintah berlomba-lomba dalam kebajikan, serta nilai persaudaraan dan kepedulian sosial, adalah suatu nilai yang tidak akan ada nilainya jika tanpa diaktualisasikan dalam bentuk tindakan, perbuatan, sikap, dan prilaku yang mencerminkan persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab dll. Nilai-nilai tersebut juga tidak akan menjadi suatu yang berarti jika tanpa diaktualisasikan dengan adanya kebijakan-kebijakan tertulis tentang hubungan

⁷⁶ *Tadris Jurnal Pendidikan*, Volume 1.Nomor 1.2006, (Madura: Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2006), hlm. 48

antaragama, yang dibuat, diatur dan disepakati bersama dalam forum musyawarah antaragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu” ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Lebih jelasnya Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁷⁷

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan jamak; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri

⁷⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 6

dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.⁷⁸

Penelitian kualitatif ini memakai rancangan studi kasus, yaitu penyelidikan yang mendalam dari individu, kelompok atau institusi. Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan satu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran dan keterlibatan peneliti mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif dan agar tidak menimbulkan kecurigaan, maka dalam penelitian ini perlu memberitahukan identitas dan status peneliti kepada informan yang terkait. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah peneliti itu sendiri. Artinya “peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci atau alat peneliti yang utama”. Lebih jelasnya Moleong (2001) mengungkapkan bahwa “peranan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.⁷⁹

Kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengamat penuh yang mengawasi obyek penelitian dan mengadakan wawancara langsung kepada kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru agama, dan siswa di SMA Negeri 02 Batu sebagai subyek penelitian. Untuk itu yang tak kalah pentingnya di sini adalah kehadiran

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 9-10

⁷⁹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 121

peneliti diketahui oleh subyek penelitian secara jelas yaitu selama proses penelitian berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan penelitian ini adalah SMA Negeri 02 Batu. Disamping lokasinya bertepatan dengan tempat peneliti melaksanakan PKLI, SMA Negeri 02 Batu juga termasuk salah satu sekolah menengah unggulan yang ada di Batu sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun lokasi SMA Negeri 02 Batu secara jelas terletak di jalan Hasanuddin Junrejo Batu dan berada di sebelah selatan POLRESTA dan kantor DPRD Batu.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁸⁰

Menurut Moleong responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸¹ Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana peneliti harus menggunakan diri sebagai instrument dan pengumpul data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak. Adapun yang

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 129

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 90

menjadi informan dalam penelitian adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui tentang nilai-nilai pluralisme agama antara lain:

1. Kepala dan wakil kepala SMA Negeri 02 Batu,
2. Wakil kepala kurikulum SMA Negeri 02 Batu,
3. Guru agama Islam yang terdiri dari dua orang guru,
4. Guru agama Kristen Katolik, Protestan, dan Hindu yang masing-masing terdiri dari satu orang guru agama,
5. Siswa yang terdiri dari dua orang siswa beragama Kristen, dua orang siswa beragama Budha, dua orang siswa beragama Protestan, dua orang siswa beragama Hindu, dan tiga orang siswa beragama Islam.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan suatu proses data primer untuk keperluan penelitian serta merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah.

Dalam memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang dihadapi baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang harus diadakan. Sukandarrumidi berpendapat bahwa observasi adalah

pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁸²

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mengamati segala bentuk perilaku masyarakat sekolah yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai pluralisme agama. Agar data yang didapatkan benar-benar akurat, maka peneliti memakai observasi partisipan, di mana peneliti benar-benar turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.⁸³

Partisipasi peneliti di lapangan tergantung pada kebutuhan penelitian. Terkadang dengan partisipasi pasif yaitu hanya dengan sekedar melihat-lihat lokasi penelitian, mendengarkan pendapat informan, mengamati perilaku informan, sampai pada partisipasi aktif seperti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, ikut serta dalam kegiatan OSIS yang mencerminkan nilai kebersamaan seperti persiapan perayaan hari besar agama, perayaan hari besar nasional dan lain sebagainya, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan kegiatan keagamaan di sekolah.

Kegiatan keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan ekstra kurikuler sekolah yang meliputi Bimbingan Dakwah Islamiyah (BDI), bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), bimbingan Mar'atus Shalihah serta dengan sedikit mengobservasi suasana bimbingan agama

⁸² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm 69

⁸³ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 162.

lainnya yang terdiri dari bimbingan agama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha, yang semuanya dilaksanakan pada setiap hari jum'at. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut memang adalah program khusus sekolah yang diadakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran-ajaran agama masing-masing, dengan harapan peserta didik dapat memahami ajaran agama mereka masing-masing dan tidak menjadi eksklusif dalam menyikapi kenyataan perbedaan agama di sekolah.

2. Metode Interview

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Untuk mengetahui jelasnya, Sukandarrumidi mengatakan bahwa wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.⁸⁴

Metode wawancara dipergunakan jika seseorang untuk keperluan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap secara tatap muka dengan responden tersebut. Oleh karena itu, metode wawancara peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa jawaban-jawaban dari

⁸⁴ Sukandarrumidi, *Op.Cit.*, hlm. 88

responden terkait dengan nilai-nilai pluralisme agama yang diaktualisasikan di SMA Negeri 02 Batu.

Teknik wawancara yang di gunakan peneliti adalah wawancara semi struktur. Menurut Arikunto (2006) dalam teknik semi struktur ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.⁸⁵

Dengan metode ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa untuk memperoleh informasi tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu” serta semua hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁶ Dalam hal ini, metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan semua kebutuhan penelitian yang meliputi gambaran SMA Negeri

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 227

⁸⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.

02 Batu dan Nilai-nilai pluralisme agama serta gambaran tentang harmoni keberagamaan di sekolah tersebut.

Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki beberapa dokumentasi SMA Negeri 02 Batu yang terkait dengan:

- a) Sejarah berdiri dan letak geografis SMA Negeri 02 Batu
- b) Visi dan misi SMA Negeri 02 Batu
- c) Data guru dan siswa di SMA Negeri 02 Batu
- d) Sarana dan prasarana di SMA Negeri 02 Batu
- e) Dokumentasi kebersamaan masyarakat sekolah di SMA Negeri 02 Batu dalam semua kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Dokumentasi ini antara lain berupa kebersamaan anggota OSIS dalam penyelenggaraan kegiatan hari besar nasional, suasana peserta didik di kelas, dan dokumentasi kebersamaan guru dalam acara menggalang kebersamaan dengan makan bersama pada haru jum'at pagi.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai penelitian kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Analisis data menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan

merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis (ide) itu.⁸⁷

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengenal dan memahami kondisi sekolah dan nuansa keagamaan yang terjalin terlebih dahulu, yaitu selama peneliti melaksanakan PKLI (*praktek kerja lapangan integrative*). Selanjutnya secara resmi mengadakan observasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang berupa dokumentasi maupun wawancara terkumpul kemudian ditafsirkan untuk memprediksi fenomena dan nuansa keagamaan yang terjadi di sekolah tersebut.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian. Yang dimaksud dengan teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁸⁸ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Laporan tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun tahap-tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti memakai teknik sebagai berikut:

- a) Pembatasan jenis kajian yang diperoleh,
- b) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,

⁸⁷ Lexy J, Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 6

- c) Merencanakan tahap-tahap pengumpulan data dengan mencermati hasil pengamatan sebelumnya,
 - d) Menulis catatan pribadi mengenai hal yang dikaji
2. Analisis setelah pengumpulan data

Adapun untuk membatasi data yang terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian dan gambaran tentang kondisi obyek penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme agama.

Untuk memperoleh data yang lebih relevan terhadap data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) terhadap obyek yang diteliti guna memahami gejala yang lebih mendalam terhadap pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme dalam mewujudkan harmoni keberagaman.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data atau pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara nyata. Menurut Nasution (1991) untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh.⁸⁹ Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

⁸⁹ Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991), hlm. 57

Untuk memperoleh keabsahan data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan bahan referensi

Dalam melakukan penelitian tidak akan lepas dari penggunaan referensi. Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data, karena referensi berfungsi sebagai pendukung dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Eister (1975), sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong bahwa kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan teknik untuk keperluan evaluasi.⁹⁰

2. *Triangulasi*

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁹¹

Triangulasi peneliti gunakan untuk melihat fenomena dan berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data.

Dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 181

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 178

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (patton 1987:331).⁹²

H. Tahap-tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu; *pertama*, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dinamakan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Kedua*, eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan *ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁹³

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahap, *pertama* orientasi yaitu dengan mengunjungi dan bertatap muka secara langsung dengan informan, dalam hal ini kepala sekolah. Adapun dalam tahap ini peneliti melakukan (1) izin kepada lembaga tersebut; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) mempersiapkan kelengkapan dan kebutuhan penelitian; (5) merancang pedoman observasi dan wawancara. *Kedua*, eksplorasi fokus, yaitu dengan (1) wawancara; (2) mengkaji dokumentasi; (3) observasi. *Ketiga*, tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan tingkat validitas data yang diperoleh.

⁹² *Ibid.*, hlm. 178

⁹³ *Ibid.*, hlm. 239-240

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah dan Letak Geografis SMA Negeri 02 Batu

Berdasarkan hasil studi dokumentasi sekolah, dapat dipaparkan bahwa SMA Negeri 02 Batu didirikan pada tahun 1997 sebagai hadiah dari Walikota Batu karena berhasil merebut juara lomba Toga tingkat Nasional. Sebelumnya, SMA Negeri 02 Batu satu atap dengan SMA Negeri 01 Batu. Pada bulan Juli tahun 1998, SMA Negeri 02 Batu menempati gedung baru dengan luas satu hektar di desa Junrejo.

Pada tahun 2003 SMA Negeri 02 Batu menduduki peringkat 3 sekabupaten Malang dalam UAN (dari 12 sekolah negeri). Keberadaan SMA Negeri 02 Batu pada tahun berikutnya banyak mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat atas prestasi yang diraihnya. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2005 SMA Negeri 02 Batu mendapatkan akreditasi A, dan merupakan salah satu sekolah terbaik di Jawa Timur. SMA Negeri 02 Batu telah berdiri kurang lebih 10 tahun. Dalam waktu singkat tersebut SMA Negeri 02 Batu telah menjadi sekolah yang unggul dan memiliki prestasi yang cukup membanggakan baik dari segi akademik maupun non akademik.

Sejak berdiri sampai saat ini, SMA Negeri 02 Batu telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah. Secara berurutan pergantian kepala SMA Negeri 02 Batu, sebagaimana sumber dokumen SMA Negeri 02 Batu tahun pelajaran 2008/2009 yang peneliti peroleh, adalah sebagai berikut:

- a. **Dra. Mistin, MPd** (Tahun 1997 s/d 2002)
- b. **Drs. Abu Sufyan, MM** (Tahun 2002 s/d 2003)
- c. **Drs. Suprayitno, MPd** (Tahun 2003 s/d sekarang)

Lokasi obyek penelitian, dalam hal ini SMA Negeri 02 Batu, terletak di wilayah Kecamatan Junrejo tepatnya di dusun Jeding Desa Junrejo. Desa ini terletak lebih kurang 8 KM dari pusat kota Batu. Letak SMA Negeri 02 Batu yang dekat persawahan memberikan ketenangan tersendiri, udara yang sejuk sangat mendukung bagi proses kegiatan belajar mengajar. Tetapi sarana transportasi yang kurang mendukung menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang rumahnya jauh. Lokasi SMA Negeri 02 Batu juga berdekatan dengan POLRES Batu dan Kantor DPRD Kota Batu.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Batu

a) Visi :

Mewujudkan SMA Negeri 02 Batu yang unggul dalam prestasi, terampil, beretika, peduli lingkungan, profesional dan kompetitif berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.

b) Misi :

1. Terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, profesional dan kompetitif.
2. Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era globalisasi.
3. Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEK.

4. Terlaksananya budaya ikhlas, jujur, senyum, salam dan santun.
5. Terlaksananya budaya disiplin, beretos kerja tinggi, dan bertanggung jawab.
6. Terciptanya suasana kerja yang demokratis, dinamis dan kekeluargaan.
7. Terciptanya kesejahteraan lahir dan batin bagi warga sekolah.
8. Terciptanya budaya bersih dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

3. Tujuan Sekolah

Mengacu pada Visi dan Misi di atas, maka, sebagaimana tertera pada dokumen SMA Negeri 02 Batu tahun pelajaran 2008/2009, tujuan SMA Negeri 02 Batu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beretika, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis, olahraga dan seni.
3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Membentuk sikap gigih dan ulet dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan menggali ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Terlaksananya budaya disiplin, beretos kerja tinggi, dan bertanggung jawab.

7. Terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, profesional, kompetitif dan menyenangkan.
8. Mewujudkan lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era globalisasi.
9. Mewujudkan sarana prasarana sekolah yang standar.
10. Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel.
11. Mewujudkan pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEK.
12. Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi warga sekolah.

4. Keadaan Guru di SMA Negeri 02 Batu

Guru merupakan bagian terpenting bagi terselenggaranya pendidikan, karena guru berfungsi sebagai tenaga pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Guru juga sebagai pembimbing, motivator, serta suri tauladan yang baik yang mampu mengajarkan dan menanamkan kepada peserta didik akan arti dan nilai sebuah keragaman sosial, sehingga peserta didik akan mampu menjalin hubungan sosial yang baik di tengah masyarakat yang pluralis.

Adapun keadaan guru di SMA Negeri 02 Batu, untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMA Negeri 02 Batu dapat di lihat dari tabel berikut ini:

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Drs. Suprayitno, M.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Anto Dwi Cahyono, S.Pd, MM	Waka Kurikulum/Matematika	PNS

3	Drs. Hari Prasetyo	Waka Kesiswaan/Penjaskes	PNS
4	Drs. Saiful Abubakar	Waka Humas/Geografi	PNS
5	Drs. Tohir	Waka Sarpras/Geografi, Sosiologi	PNS
6	Drs. H. Abdul Han nan EM. MSi	Pend. Agama Islam	PNS
7	Mahfud Effendi, S.Ag	Pend. Agama Islam	PNS
8	Fi'atin A, SAg	Pend. Agama Islam	PNS
9	Nurita Y, SPd, MM	Kewarganegaraan	PNS
10	Synaroch Fatimah, S.Pd	Kewarganegaraan, Sosiologi	PNS
11	Candra Savitri, S.Pd	Bahasa & Sastra Indonesia	GTT
12	Drs. Sujoko	Sejarah	PNS
13	Budi Santoso, S.Pd	Sejarah, Antropologi	PNS
14	Dra. Inna Nivanti	Bahasa Inggris	PNS
15	Drs. Sudaryono, MM	Bahasa Inggris	PNS
16	Herry Safrudin, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
17	Andis Mulyawan, S.Pd, MM	Pend. Jasmani	PNS
18	Wiwik Sugiarti, S.Pd	Matematika	PNS
19	Drs. Yudi Prayitno	Fisika	PNS
20	Eny Fachrijah, S.Pd	Fisika	PNS
21	Hari Santoso, S.Pd	Biologi	PNS
22	Sri Subekti, S.Pd	Biologi	PNS
23	Wartono, S.Pd, S.Sos	Biologi	PNS
24	Sri Sondari, S.Pd	Kimia	PNS
25	Judhy Wibowo, S.Pd	Kimia	PNS
26	Drs. Agus Hariyono, MM	Akuntansi	PNS
27	Ropingi, SPd, MM	Akuntansi	PNS
28	Drs. Dewa Made S, MM	Ekonomi	PNS

29	Nasrul Hudi	Ekonomi	PNS
30	Siti Wahyu H, S.Pd, MM	Ekonomi	PNS
31	Ali Ridho, S.Pd, MM	Sosiologi, Geografi	PNS
32	Dra. Wahyu Tri A	Bahasa Jepang	PNS
33	Dra. Nisfiyati	B K	PNS
34	M Saherie, S.Pd	B K	PNS
35	Agus Bintoro, S.Pd	B K	PNS
36	Wiyono, S.Pd	Kewarganegaraan	Tenaga Honorer
37	Drs. Titto S	Bahasa & Sastra Indonesia	Tenaga Honorer
38	Narti, SPd	Bahasa & Sastra Indonesia	PNS
39	Siti Aminah, SPd	Bahasa Inggris	PNS
40	Titik Sriani, SPd	Bahasa Inggris	PNS
41	Dra. Atieq Rosjida	Matematika	PNS
42	Dra. Dwi Pudji H	Matematika	PNS
43	Dra. Feni Tin F	Biologi	PNS
44	Dra. Rita K S	Kimia	PNS
45	Siti Juwariyah, S.Psi, SPd	B K	PNS
46	Bagus Dwiono, SPd	Pend. Seni	G T T
47	Soeroji, SPd	Pend. Seni	G T T
48	Slamet Achwandi, S.Kom	T I K	G T T
49	Edy Triyanto, SPd	T I K	G T T
50	Ahmadi, STh	Pend. Agama Kristen	G T T
51	Drs. Martinus	Pend. Agama Katolik	G T T
52	Ririn Dwi A., S.Pd	Pend. Agama Hindu	G T T
53	Lisningati, S.Pd	Pend. Agama Budha	PNS
54	Dra. Dwi Resty I	Kepala TU	PNS

55	Sumaston, BSc	TU	PNS
56	Hery Tjahya Iswara	TU	PNS
57	Siti Subaidah, SE	TU	PNS
56	Luluk Setyawati, ST	TU	PNS
57	Asih Winarti	TU	PNS
58	Nurul Lailiya	TU	Tenaga Honorer
59	Hida Mustafa	TU	Tenaga Honorer
60	Juma'atin	TU	P T T
61	Subandrio	TU	P T T
62	Astrid	TU	P T T
63	Suryaningsih, SE	TU	P T T
64	Sriyono	TU	P T T
65	Bambang S	TU	P T T
66	Nur Khotib	TU	P T T
67	M. Rifa'i	TU	Tenaga Honorer
68	Hariyanto	TU	Tenaga Honorer
69	Kusmiati	TU	P T T
70	Mujiono	Penjaga Sekolah	P T T
71	Priono	Penjaga Sekolah	P T T

Sumber: KTSP SMA Negeri 02 Batu Tahun Pelajaran 2008/2009

TABEL 1: KEADAAN PERSONIL SEKOLAH DI SMA NEGERI 02 BATU
TAHUN 2008/2009

Berdasarkan tabel di atas, guru atau tenaga pengajar di SMAN 02 Batu terdiri dari 51 orang, termasuk juga kepala sekolah. Dari 51 orang guru, hanya 50 % yang berstatus guru PNS. Sisanya 20 % GTT/ PTT dan 30 % sebagai tenaga honorer. Di samping tenaga pengajar, untuk memperlancar kegiatan pendidikan di SMAN 02 Batu

juga terdapat staf tata usaha (TU) yang berjumlah 12 orang, pegawai perpustakaan 2 orang, penjaga koperasi 1 orang, petugas kebersihan 4 orang, keamanan 1 orang, dan penjaga sekolah 2 orang.

Dari tabel tersebut juga, dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di SMAN 02 Batu sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan guru yang rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan S1 bahkan ada juga yang sudah menempuh jenjang S2 serta kesesuaian dengan bidang studi yang diajarkan.

Adanya guru-guru yang memiliki tingkat akademik yang tinggi diharapkan para guru mampu tidak hanya mendidik dan membimbing peserta didik sebatas materi di dalam kelas, akan tetapi juga mampu mendidik dan membimbing mereka menjadi manusia yang memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Khususnya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang memang notabene adalah guru yang membentuk akhlak dan perilaku siswa serta membentuk karakter-karakter yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Namun jika memperhatikan jumlah guru di SMA Negeri 02 Batu khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya belum cukup ideal jika melihat jumlah siswa yang mencapai 715 siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam yang hanya berjumlah tiga orang guru saja. Pada tabel tertera hanya ada tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Fatin A, SAg, Bapak Mahfud Effendi, SAg dan Bapak Drs. H. Abdul Han nan EM. MSi, sedangkan jumlah kelas mencapai 18 lokal. Melihat banyaknya jumlah siswa yang dibagi dalam 18 kelas tersebut, maka idealnya terdapat empat orang guru Pendidikan Agama Islam sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif dan upaya-upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama pada diri siswa akan lebih terasa ringan.

5. Keadaan siswa-siswi di SMA Negeri 02 Batu

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di antara komponen-komponen lain seperti guru, tempat belajar/kelas, dan buku mata pelajaran/materi. Hal itu dikarenakan peserta didik adalah komponen yang menjadi obyek pendidikan, yang artinya pendidikan dan proses pengajaran itu tidak pernah ada jika tanpa ada peserta didik.

Berdasarkan penelitian, didapatkan data yang menunjukkan secara jelas bahwa jumlah peserta didik di SMA Negeri 02 Batu pada tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 715 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 6 rombongan belajar. Peserta didik pada program Ilmu Alam di kelas XI ada 1 rombongan dan di kelas XII ada 2 rombongan belajar sehingga jumlah kelas Ilmu Alam ada 3 rombongan belajar. Sedangkan pada program Ilmu Sosial di Kelas XI ada 3 rombongan belajar dan Kelas XII ada 3 rombongan belajar, untuk kelas XI Ilmu Bahasa ada 2 rombongan belajar dan kelas XII Ilmu Bahasa ada 1 rombongan belajar. Selbihnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Wanita	
X1	16	23	39
X2	17	23	40
X3	18	22	40
X4	16	22	38
X5	16	22	38
X6	18	20	38
Jumlah	101	132	233

XI Ilmu Bahasa 1	17	09	26
XI Ilmu Bahasa 2	21	10	31
XI Ilmu Alam 1	16	31	47
XI Ilmu Sosial 1	16	22	38
XI Ilmu Sosial 2	13	25	38
XI Ilmu Sosial 3	16	22	38
Jumlah	99	119	218
XII Ilmu Bahasa	17	10	27
XII Ilmu Alam 1	19	29	48
XII Ilmu Alam 2	17	31	48
XII Ilmu Sosial 1	19	29	48
XII Ilmu Sosial 2	17	29	48
XII Ilmu Sosial 3	18	29	47
Jumlah	107	157	264
JUMLAH TOTAL	307	408	715

Sumber: KTSP SMA Negeri 02 Batu Tahun Pelajaran 2008/2009

TABEL II: JUMLAH PESERTA DIDIK SMA NEGERI 02 BATU
TAHUN 2008/2009

Lebih dari separuh peserta didik (75 %) berasal dari Kota Batu, sisanya berasal dari daerah luar sekitar Kota Batu. Setiap tahun diupayakan ada penambahan dan peningkatan jumlah peserta didik sesuai dengan kapasitas sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 02 Batu.

6. Standar Kompetensi Lulusan

Sebagaimana tertera pada dokumen KTSP SMA Negeri 02 Batu, untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 02 Batu mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut ini ;

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.

11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

SMA Negeri 02 Batu dengan berbagai sarana dan prasarana serta pendidikan yang cukup memadai, setiap tahunnya diharapkan mampu meluluskan siswanya dengan nilai kelulusan yang baik, sehingga untuk kemudian dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Harapan tersebut menarik perhatian masyarakat terutama para

orang tua untuk berkompetisi menyekolahkan anak-anaknya di SMA Negeri 02 Batu. Sehingga, sebagaimana yang dikemukakan bapak kepala sekolah, setiap tahunnya jumlah peserta didik di SMA Negeri 02 Batu selalu menunjukkan angka yang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

B. Paparan Data

1. Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilai-nilai kesadaran pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu, walaupun belum menyentuh ranah pemahaman yang dalam akan arti pluralisme itu sendiri, telah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekolah. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Saya mempunyai kebijakan tersendiri tentang masalah hubungan sosial beragama di sekolah yang walaupun itu bukan merupakan kebijakan saya yang tertulis akan tetapi harus dijalankan dalam kehidupan di sekolah oleh segenap guru, siswa, dan semua masyarakat sekolah. Kebijakan saya ini juga sebelumnya sudah saya bicarakan lebih lanjut kepada segenap guru dan mereka dapat dikatakan sepakat dengan kebijakan ini.⁹⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. H. Abdul Han nan EM. MSi yang mengatakan bahwa:

Adapun penerapan nilai-nilai pluralisme agama tersebut, itu sebenarnya sudah dilakukan sejak lama walaupun tanpa ada ketentuan tertulis mengenai etika hubungan beragama di sekolah. Coba saja dilihat fakta di lapangan, siswa terlihat memiliki keharmonisan dalam pergaulan di sekolah. Bahkan tidak jarang kan kita melihat bahwa siswa non-muslim terkadang juga ikut dalam kegiatan belajar

⁹⁴ Wawancara dengan Suprayitno, Kepala Sekolah di SMA Negeri 02 Batu, tanggal 15 Oktober 2009

mengajar mata pelajaran PAI dan siswa muslim juga tidak merasa terganggu dengan keberadaannya.⁹⁵

Lebih lanjut dikemukakan pula oleh Ibu Fiatin, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut:

Kemajemukan dalam kemasyarakatn itu harus disadari oleh seluruh masyarakat sekolah dan dipahami sebagai bentuk *sunnatullh* yang dengan itu diharapkan dapat timbul rasa saling menghargai, tiada membedakan hak individu, dan tidak saling menjatuhkan antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya yang dapat mengakibatkan gesekan-gesekan dalam hubungan sosial.⁹⁶

Kendatipun nilai-nilai pluralisme agama itu belum sepenuhnya disadari oleh siswa, namun dalam prakteknya menunjukkan bahwa siswa tiada membeda-bedakan latar belakang agama dalam pergaulan di sekolah, mereka tiada pula saling menjatuhkan, dan tiada membatasi diri dengan penganut agama yang bukan satu paham dengan mereka.

Dari hasil observasi terhadap tingkah laku dan kebiasaan pergaulan siswa serta seluruh masyarakat sekolah yang peneliti lakukan di SMA Negeri 02 Batu menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial beragama, sekolah secara keseluruhan dari guru, siswa, dan karyawan telah menerapkan nilai-nilai pluralisme agama antara lain sebagai berikut:

1. Saling menghargai (*esteeming each other*).
2. Saling menghormati (*respecting each other*).
3. Tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu.

⁹⁵ Wawancara dengan Hanan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Batu. Tanggal 24 Oktober 2009

⁹⁶ Wawancara dengan Fiatin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Batu, tanggal 17 Oktober 2009

4. Tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*).
5. Mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu

Sudah disadari bersama, bahwa sekolah umum seperti halnya SMA Negeri 02 Batu, sudah pasti di dalamnya terdiri dari berbagai siswa dari berbagai daerah dengan bermacam-macam latar belakang suku, etnis dan terutama latar belakang agama. Keberadaan masyarakat sekolah yang beragam itu menuntut adanya usaha untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme agama melalui pendidikan agama. Namun perlu digaris bawahi adalah bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah sesungguhnya adalah jawaban untuk menyikapi pluralisme itu karena berhubung agama Islam adalah sebagai fakta mayoritas baik di sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu juga demikian diharapkan mampu membentuk anak didiknya menjadi kaum pluralis di kalangan sekolah melalui materi-materi ajar yang menanamkan kesadaran pluralitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Fiatin, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Sekolah, melalui Pendidikan Agama Islam berusaha memberi kepehaman kepada seluruh siswa akan kesadaran pluralisme agama dengan ajaran-ajaran Islam karena nilai-nilai pluralisme agama itu sebenarnya sudah ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an tinggal bagaimana guru agama Islam menanamkannya kepada siswa.⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan Fiatin, *Op.Cit.*

Adapun tindak lanjutnya adalah sebagaimana yang dikemukakan Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

Guru agama Islam dituntut untuk selalu melakukan pengembangan materi ajar sehingga relevan dengan keadaan keberagamaan. Pengembangan itu wujudnya seperti pengembangan silabus untuk mata pelajaran Agama Islam.⁹⁸

Sedangkan dari hasil studi dokumentasi sekolah, dapat digambarkan bahwa materi pelajaran agama Islam di SMA Negeri 02 Batu terdiri dari lima klasifikasi materi yang terdiri dari; materi Al-Qur'an, materi aqidah, materi Akhlak, materi fiqih, dan materi tarikh dan kebudayaan Islam. Dari kelima materi tersebut terdapat materi yang sudah dikembangkan yang di dalamnya membahas tentang hubungan sosial kemasyarakatan baik hubungan antar agama maupun hubungan intern agama. Materi tersebut adalah materi Al-Qur'an dan materi akhlak. Materi Al-Qur'an membahas; tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang merujuk pada Al-Qur'an surat Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl : 78, keikhlasan dalam beribadah. Yang merujuk pada Al-Qur'an Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5, ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi yaitu QS Ali Imran: 159 dan QS Asy-Syura: 38, ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan yaitu QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32, ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum *dhuafa* yaitu QS Al Isra: 26-27 dan QS Al-Baqarah: 177, ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup yaitu QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27, ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi yaitu QS Al-Kafirun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29, ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja yaitu QS Al-

⁹⁸ Wawancara dengan Suprayitno, *Op.Cit.*

Mujadalah: 11 dan QS Al-Jumuah: 9-10, dan ayat-ayat al Quran tentang pengembangan IPTEK yaitu QS Yunus:101 dan QS Al-Baqarah: 164.

Untuk lebih jelasnya, patulah kiranya peneliti rinci materi-materi pelajaran agama Islam dalam aspek Al-Qur'an tersebut yang berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu, yang bersumber dari data dokumentasi sekolah berupa silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam – aspek: Al-Qur'an, yang mengandung nilai-nilai pluralisme agama tersebut adalah:

1. Kelas X semester II - materi pembelajaran QS. Ali Imran [3]: 159 dan QS. Asy-Syura [42]: 38.

Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 159)

Materi pembelajaran Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 ini, merupakan ayat yang mengandung nilai pluralisme agama yang berupa lemah lembut dan tidak berbuat kasar terhadap penganut agama selain Islam.

Dan Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. As-Syura [42]: 38)

Adapun Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38 di atas mengandung nilai pluralisme agama berupa ajaran untuk bermusyawarah dan melakukan dialog termasuk juga melakukan dialog antaragama. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran silabus PAI kelas X semester II halaman 163.

2. Kelas XI semester I - materi pembelajaran QS. Al-Baqarah [2]: 148 dan QS. Fatir [35]: 32

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana

saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Kemudian Al-Qur'an Surat Fatir ayat 32 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (QS. Fathir [35]: 32)

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 dan Surat Fatir ayat 32 di atas mengajarkan tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh dalam kehidupan di dunia sehingga menganjurkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaiakan. Ini juga merupakan nilai pluralisme agama sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat lampiran silabus PAI kelas XI semester I halaman 165.

3. Kelas XII semester I - materi pembelajaran QS. Al-Kafirun [109] ayat 1-6 dan QS. Yunus [10] ayat 40-41 serta QS. Al-Kahfi [18] ayat 29

Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)

Kemudian Al-Qur'an Surat Yunus ayat 40 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا آعَمَلُ وَأَنَا بَرِيْعٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Yunus [10]: 40)

Serta Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۖ لَهُمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
 الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

Ketiga ayat di atas, menggambarkan nilai pluralisme agama yang berupa nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam beragama dan tiada paksaan dalam memilih agama sebagai pedoman hidup. Lebih jelas lihat pada lampiran silabus PAI kelas XII semester I halaman 167.

Materi Pendidikan Agama Islam pada aspek Al-Qur'an di SMA Negeri 02 Batu menekankan pada bagaimana agar siswa dapat membaca ayat Al-Qur'an yang diajarkan dengan baik, menyebutkan arti, mengidentifikasi tajwid, mendiskusikannya, dan yang terpenting adalah menampilkan perilaku yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang dipelajari tersebut dengan tujuan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan materi akhlak membahas tentang: materi pembelajaran perilaku tercela dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi perilaku terpuji berupa perilaku *husnuzhan*, adab dalam berpakaian, adab dalam berhias, adab dalam perjalanan,

adab dalam bertamu dan menerima tamu, *hasad*, *riya*, aniaya dan diskriminasi, taubat dan *raja`*, menghargai karya orang lain, adil, *ridha*, amal shaleh dan materi pembelajaran tentang persatuan dan kerukunan. Sedangkan materi prilaku tercela itu meliputi dosa besar, *isyrof*, *tabzir*, *ghibah*, dan fitnah.

Adapun materi akhlak yang berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu adalah materi akhlak tercela yang berupa *hasad*, aniaya dan diskriminasi yang diajarkan pada kelas X semester II serta materi tentang persatuan dan kerukunan yang diajarkan pada kelas XII semester II. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya lihat lampiran silabus kelas X semester II halaman 162 dan silabus kelas XII semester II halaman 171.

Peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama dengan dukungan dari sekolah yang terkait sangat mutlak diperlukan. Sekolah diharapkan mampu menyediakan media dan kurikulum yang berkaitan dengan pluralisme agama. Sedangkan guru agama Islam berusaha menanamkan nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut kepada siswa secara komprehensif dan penuh kehati-hatian. Guru agama juga dituntut untuk dapat memberi batasan-batasan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan oleh siswa dalam memahami pluralisme agama itu. Sehubungan dengan hal ini Ibu Fiatin, S.Pd mengemukakan:

Pluralisme agama itu sangat luas artinya jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu kita sebagai guru agama Islam harus mampu menjelaskannya kepada siswa secara jelas mengenai batasan-batasan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara mana yang boleh diterapkan dan mana yang tidak harus diterapkan. Penerapannya itu dibatasi dengan setiap siswa hanya boleh bertoleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan saja dan tidak menyentuh ranah aqidah.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Fiatin, *Op.Cit.*

Selain upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana di atas, sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 02 Batu, juga berusaha menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, baik melalui kurikulum pembelajaran maupun melalui program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler. Muatan kurikulum SMA Negeri 2 Batu meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

Adapun mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran Wajib:

Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi, Keterampilan, Pendidikan Lingkungan Hidup.

b. Mata Pelajaran Ekstra:

- Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ). Pilihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an.
- Bimbingan Dakwah Islamiyah (BDI). Pilihan ini adalah untuk memahami agama Islam secara lebih mendalam dan sebagai pengembangan atas materi pembelajaran agama Islam di kelas. Akan tetapi pada dasarnya

program ini adalah sebagai program bersifat penunjang yang lebih menekankan pada moral keagamaan siswa.

- Bimbingan Mar'atus Shalihah/Keputrian (dilaksanakan tiap hari Jum'at saat siswa laki-laki melaksanakan shalat Jum'at dengan tujuan meningkatkan pengetahuan agama siswa perempuan).
- Bimbingan agama non-muslim (dilaksanakan pada hari jum'at siang ketika umat muslim melakukan shalat jum'at. Bimbingan ini dibimbing oleh guru agama masing-masing).

Program ekstra kurikuler, dalam prakteknya, diharapkan menjadi pelengkap sekaligus sarana praktek bagi materi pelajaran agama di kelas. Program tersebut, sebagaimana di atas, meliputi; Bimbingan dakwah Islamiyah (BDI), Bimbingan Mar'atus Shalihah, Bimbingan Agama Kristen Protestan, Bimbingan Agama Katolik, Bimbingan Agama Budha, dan Bimbingan Agama Hindu. Seperti ungkapan Bapak Drs. H. Abdul Han nan EM. MSi selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Nilai-nilai pluralisme agama juga kita tanamkan kepada siswa muslim melalui program sekolah yaitu Bimbingan Dakwah Islamiyah (BDI) yang diadakan pada setiap hari jum'at pagi pukul 07-00-08.00. Sedangkan untuk bimbingan agama selain Islam, biasanya dilaksanakan pada hari jum'at pula, akan tetapi tidak pada pagi hari melainkan siang hari ketika umat Islam sedang melaksanakan shalat jum'at.¹⁰⁰

Bimbingan Dakwah Islamiyah (BDI) berisikan materi-materi yang berkaitan dengan *ubudiyah* dan *muamalah* yang diangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Program ini dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pemilihan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing program Bimbingan Dakwah Islamiyah

¹⁰⁰ Wawancara dengan Hanan, *Op.Cit.*

(BDI) itu lebih dikarenakan guru tersebut lebih memahami keadaan serta pemahaman siswa akan arti pluralisme agama.

Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah bahwa guru agama sepatutnya menjadi tauladan bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai pluralisme agama, bagaimana menentukan sikap terhadap agama lain, dan bagaimana cara menjadi kaum pluralis yang benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Drs. H. Abdul Hanan EM. MSi berikut:

Upaya menanamkan nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab bersama, baik guru agama maupun guru yang lainnya. Guru agama berkewajiban menjadi contoh bagaimana seharusnya menentukan sikap dalam kehidupan sosial beragama.¹⁰¹

Gambaran di atas merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu. Mungkin dapat dikatakan bahwa apa yang diharapkan dari upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama itu adalah manifestasi dari pendidikan nilai yang sejak lama diidam-idamkan demi terwujudnya harmoni keberagamaan. Adapun upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam tersebut kiranya dapat dikerucutkan sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus.
2. Memberi pemahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁰¹ Wawancara dengan Hanan, *Op.Cit.*

3. Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
4. Mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.
5. Ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nilai yang digalakkan oleh sekolah yang terdapat dalam cakupan kelompok mata pelajaran estetika.

3. Harmoni Keberagamaan di SMA Negeri 02 Batu

Keragaman agama telah menjadi realitas historis kemanusiaan, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri, kapanpun dan oleh siapapun. Melalui keragaman agama ini sepatutnya membuat kehidupan lebih dinamis, aktif, dan kreatif, sehingga perbedaan dan pertentangan sebagai akibat dari keragaman tersebut semestinya disikapi dengan arif positif dan bukan dengan negatif alergis. Harmoni dalam keberagamaan adalah tujuan yang diharapkan dari keragaman agama itu sendiri. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Abdul Han nan EM. MSi selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Harapan sosial yang dicita-citakan dari kenyataan pluralisme agama adalah terwujudnya harmoni keberagamaan dan kerukunan terutama di lingkungan sekolah karena dari pendidikan agama di sekolah itulah mulai ditanamkannya nilai-nilai pluralitas kepada siswa.¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan Hanan, *Op.Cit.*

Dari hasil observasi peneliti terhadap perilaku masyarakat sekolah di SMA Negeri 02 Batu menunjukkan bahwa harmoni keberagaman yang terdapat di SMA Negeri 02 Batu berbentuk sikap sebagai berikut:

1. Toleransi (*tolerance*)

Toleransi merupakan sikap yang terpuji sehingga sepantasnya sikap tersebut dimiliki oleh setiap individu beragama dan diamalkan tidak hanya pada lingkungan sekolah melainkan juga diaplikasikan pada kehidupan sosial di masyarakat. Begitu juga halnya di SMA Negeri 02 Batu, sikap toleransi tersebut dijunjung, dihargai dan diaplikasikan pada perilaku individu beragama sebagai ciri khas dan identitas sekolah.

Pada masa-masa PKLI, peneliti pernah melakukan pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X 3. Saat kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa agama non-muslim memperlihatkan sikap toleransi yang dapat diambil contoh oleh siswa muslim. Siswa non-muslim tersebut tetap ikut dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun rasa tidak menghargai, bahkan tidak jarang di antara mereka yang terkadang meminta izin untuk bertanya seputar agama Islam. Dan sekiranya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kelas tersebut adalah materi keimanan, maka mereka akan secara sadar untuk meninggalkan kelas agar siswa muslim yang sedang belajar tidak merasa canggung dalam bertanya ataupun memberikan argumentasi ketika diterapkan strategi Tanya jawab.

Gambaran lain yang memperlihatkan sikap toleransi di SMA Negeri 02 Batu adalah, sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Salah satu ciri yang membedakan SMA Negeri 02 Batu dengan sekolah lain adalah bahwa SMA Negeri 02 Batu memiliki program wajib shalat jum'at secara berjamaah di masjid sekolah untuk seluruh siswa yang beragama Islam, sedangkan siswi muslimnya mendapatkan Bimbingan Mar'atus Shalihah dengan tutor yang diambil dari guru Pendidikan Agama Islam atau terkadang juga diambil dari maha siswi PKLI. Adapun siswa/siswi non-muslim mendapatkan bimbingan sesuai dengan agama mereka masing-masing dan dibimbing oleh guru agama masing-masing pula. Program ini dilakukan dengan tujuan memberikan pendidikan psikomotorik kepada siswa muslim berupa praktek shalat. Namun pada intinya program ini bertujuan agar seluruh siswa selain siswa muslim laki-laki tidak berkeliaran pada saat shalat jum'at dilaksanakan, dan bermaksud untuk menanamkan kepada seluruh siswa akan arti toleransi.¹⁰³

2. Kerukunan (*reconciliation*), damai dan dinamis (*peacefulness*)

Kehidupan sosial beragama di SMA Negeri 02 Batu sudah pantas jika dikatakan rukun, karena memang secara kasat mata, SMA Negeri 02 Batu, dalam kesehariannya jauh dari tindak kekerasan atas nama agama dan bahkan tidak pernah terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik intern sekolah. Hal itu sesuai dengan kebijakan kepala SMA Negeri 02 Batu yang mengharapkan terjalannya kerukunan intern sekolah.

Menurut data dokumen yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa SMA Negeri 02 Batu menanamkan nilai-nilai pluralisme agama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data Tata Tertib SMA Negeri 02 Batu yang menunjukkan tidak adanya masalah dan gesekan antara siswa yang berkaitan dengan hubungan sosial beragama. Data tersebut hanya menjelaskan tentang pelanggaran-pelanggaran siswa terhadap ketertiban di sekolah. Pelanggaran ketertiban di SMA Negeri 02 Batu dibedakan dari menjadi dua jenis yaitu jenis pelanggaran berat dan jenis pelanggaran ringan.

¹⁰³ Wawancara dengan Suprayitno, *Op.Cit.*

Selanjutnya, dari dokumen tersebut dapat disebutkan bahwa setiap siswa yang melanggar Aturan Tata Tertib SMA Negeri 02 Batu, akan dikenakan sanksi berupa pemberian Point Pelanggaran, yang selanjutnya akan dikenai tindakan oleh sekolah melalui Petugas Tatib. Pemberian point tersebut disesuaikan dengan bentuk tindakan dari sekolah apakah itu berupa tindakan peringatan, pemanggilan orang tua wali, dan penandatanganan surat perjanjian. Untuk mengetahui jelasnya dapat dilihat lampiran Tata Tertib SMA Negeri 02 Batu halaman 178.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Siti Juwariyah, SPsi selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 02 Batu yang mengatakan demikian:

Selama ini, di SMA Negeri 02 Batu belum pernah terjadi pelanggaran-pelanggaran oleh siswa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Saya katakan dengan jelas bahwa SMA Negeri 02 Batu cukup rukun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selama ini pula, saya hanya sebatas menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kerajinan siswa dan menangani limpahan dari Tatib ketika ada anak yang memperoleh point cukup banyak.¹⁰⁴

3. Rasa kebersamaan (*togetherness*) dan solidaritas (*social solidarity*)

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 02 Batu yang mana hasilnya sebagai berikut:

Untuk semua masyarakat sekolah, kita anjurkan agar saling mengucapkan “selamat hari raya” kepada guru bahkan siswa dan karyawan ketika kebetulan mereka sedang menjalankan hari raya. Pemberian ucapan itu sepatutnya dilakukan tidak pada hari H (bertepatan dengan hari raya), akan tetapi diberikan ketika sudah memasuki hari kedua atau ketiga (H+2 dan H+3)

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siti Juwariyah, S.Psi

dengan maksud menghargai pemeluk agama yang bersangkutan dalam pelaksanaan hari raya tersebut.¹⁰⁵

Lebih lanjut Ibu Fiatin, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengemukakan sebagai berikut:

Seandainya kita tidak dapat memberikan ucapan selamat kepada mereka yang melaksanakan hari raya, maka kita cukup memberikan maaf sebagai penggantinya sekaligus sebagai wujud rasa saling menghargai. Karena memang ada sebagian dari kita yang meyakini bahwa memberi ucapan selamat itu tidak diperkenankan.¹⁰⁶

Sedangkan dari hasil observasi partisipan di lapangan, peneliti menemukan kebiasaan dewan guru dan karyawan di SMA Negeri 02 Batu bahwa setiap hari jum'at pagi diadakan makan bersama di dapur sekolah. Kegiatan makan bersama pada dasarnya memang terlihat sepele, namun hal itu dapat menanamkan rasa kebersamaan yang tinggi pada diri setiap guru dan karyawan yang nantinya dapat diambil contoh oleh segenap siswa sebagai bentuk rasa solidaritas.

Rasa kebersamaan pada siswa ditanamkan melalui kegiatan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang dapat mewakili seluruh siswa dari latar belakang agama apapun. Kegiatan yang menonjol, yang menampakkan kebersamaan tanpa memandang perbedaan agama, adalah kegiatan “Khitan Masal”. Khitan Masal diadakan setiap tahun oleh OSIS dan didukung oleh sekolah. Kegiatan tersebut, walaupun diperuntukkan bagi masyarakat muslim sekitar SMA Negeri 02 Batu, namun pada prakteknya, anggota OSIS yang notabene non-muslim selalu turut serta dalam mensukseskannya. Selain itu juga masih terdapat agenda-agenda keagamaan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Suprayitno, *Op.Cit.*

¹⁰⁶ Wawancara dengan Fiatin, *Op.Cit.*

tahunan, seperti peringatan maulidur rasul dan lain sebagainya, yang memperlihatkan kebersamaan dan solidaritas siswa dalam keberagaman.

Adapun kebersamaan masyarakat sekolah SMA Negeri 02 Batu juga terlihat ketika hari-hari besar agama Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Misalnya, ketika berkenaan dengan perayaan hari Imlek, peserta didik yang selain beragama Budha, juga ikut memeriahkannya walaupun perayaannya tidak dilaksanakan di sekolah. Begitu juga ketika hari raya Natal, mereka yang tidak beragama Kristen ada saja yang berkunjung ke rumah guru dan siswa agama Kristen dan saling memberikan maaf satu sama lain sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai pluralisme agama.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Adapun pada bab ini, peneliti berusaha menjelaskan dan menjawab temuan penelitian dengan beberapa data yang ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data tersebut berdasarkan logika yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan relevan dengan keadaan keberagamaan saat ini. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang baru yang kemudian menjadi jawaban atas fenomena-fenomena keagamaan di tanah air melalui pembaharuan arah dan orientasi materi Pendidikan Agama Islam pada suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana teknik analisis data yang peneliti kemukakan pada bab III, yaitu bahwasanya peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (menggambarkan), maka peneliti akan menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi dalam bentuk gambaran yang disesuaikan dengan dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya pada bab I.

A. Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu

Agama adalah sumber nilai dan norma bagi manusia dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang dinamis demi kebahagiaan manusia itu sendiri, baik kebahagiaan individual maupun sosial. Nilai-nilai dan norma-norma dari semua ajaran agama, pada hakikatnya adalah sama, yaitu ajaran pada keselamatan dan

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bahkan jika dispesifikkan lagi maka dapat dikatakan bahwa semua ajaran agama mengandung nilai-nilai pluralisme yang dicita-citakan dapat termanifestasi dalam kehidupan beragama.

Pluralisme agama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan agama. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, bahkan di pasar tempat berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan manusia dalam kemajemukan agama.

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan perbedaan agama yang mengandaikan terjadinya transformasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena, sebagaimana yang diutarakan oleh Pierre Gauthy, bahwa perbedaan yang terdapat pada masing-masing orang mempunyai nilai dan merupakan sumber untuk saling memperkaya diri. Kebhinekaan dalam masyarakat dapat merupakan sumber kemajuan.¹⁰⁷

Akan tetapi, dalam lingkungan sekolah, tentunya nilai-nilai pluralisme agama hanya akan dapat diketahui dan dipahami jika masyarakat sekolah tersebut

¹⁰⁷ Pierre Gauthy dkk, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 117

melakukan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, dan lain sebagainya. Karena suatu nilai itu pada hakikatnya tersembunyi di balik tindakan dan sikap individu atau masyarakat. Nilai itu tidak dapat ditemukan dalam bentuknya sendiri, melainkan sesuatu yang ada di balik tindakan-tindakan masyarakat sekolah, terutama peserta didik, sejauh mereka bertindak secara manusiawi. Nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama hanya akan terlihat jika peserta didik saling menghormati, saling menghargai, berlaku adil, tidak berbuat kekerasan, tidak membeda-bedakan teman dengan melihat latar belakang agama, bekerja sama, dan beradab terhadap sesama, baik terhadap sesama penganut agamanya maupun terhadap penganut agama lain, dan juga terhadap semua masyarakat sekolahnya. Nilai-nilai pluralisme tersebut, tidak disadari oleh peserta didik tanpa pengarahan dan bimbingan dari seorang guru di sekolah, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam (PAI), baik melalui lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama secara khusus, baik melalui prose pengajaran secara formal maupun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler.

Begitu pula halnya SMA Negeri 02 Batu, yang merupakan lembaga pendidikan yang menampung berbagai macam peserta didik yang terdiri dari beragam agama seperti agama Islam yang merupakan mayoritas, agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha, tentunya harus berusaha untuk menemukan nilai-nilai di balik pluralitas masyarakat sekolahnya dan kemudian menanamkannya kepada diri setiap peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menemukan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu

yang kemudian pada akhirnya dapat peneliti tegaskan bahwa di SMA Negeri 02 Batu, sesungguhnya nilai-nilai tersebut telah diaktualisasikan dalam kehidupan sosial beragama di sekolah, walaupun keberadaan nilai-nilai tersebut tidak disadari secara mendalam.

Lebih jauh, sekiranya para pelaku pendidikan mau menyadari, tentunya dapat diketahui bahwa sekolah merupakan sebuah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari guru, siswa, karyawan dan staf-staf yang terdiri dari beragam latar belakang agama, kelas sosial, suku, dan budaya. Masyarakat kecil sekolah itu merupakan gambaran cikal bakal masyarakat sesungguhnya yang dari sekolah itulah nilai-nilai pluralisme agama seyogyanya didapatkan oleh peserta didik, baik melalui materi Pendidikan Agama Islam di kelas-kelas maupun dari pemahaman peserta didik secara kontekstual melalui kebiasaan dan suri teladan seorang guru.

Kelas merupakan ruang yang menghimpun sekumpulan individu-individu yang memiliki karakter dan pribadi yang berbeda antara satu dengan lainnya (*individual differences*). Kelas dibentuk mula-mula hanya memudahkan proses belajar agar pembelajaran lebih efisien dan efektif. Namun, terkadang kelas pun menjadi “penjara” yang mengalienasi siswa dari kehidupan nyata. Kelas tidak hanya sekedar efisiensi proses belajar tetapi berubah fungsi menjadi “selubung gelap” pembelajaran (tidak transparan). Tidak jarang ketika siswa mulai berbondong-bondong masuk kelas siswa harus sudah siap sebagai mesin-mesin yang bertugas menampung semua materi pelajaran. Siap atau tidak siap, siapa yang mampu menghafal dengan sempurna, giat, belajar dan belajar tak kenal lelah dari pelajaran satu ke yang lain, ia akan meraih predikat “*the best*” dengan angka

rata-rata di atas delapan dan lantas menjadi ranking satu di kelas. Sementara mencukupkan evaluasi hanya pada nominal angka 0-9 menyebabkan ukuran-ukuran kepribadian, moralitas, dan kehidupan tidak jarang menjadi hal yang terabaikan.

Kelas sebagai laboratorium pluralisme yang dimaksud adalah ingin memfungsikan kelas sebagai miniatur masyarakat di mana di kelaslah tempat berkumpulnya individu dari latar belakang yang berbeda. Kenyataan ini hendaknya dipahami bahwa keragaman individu dalam kelas merupakan faktor keberuntungan untuk menunjukkan bagaimana heterogenitas itu betul-betul ada. Siswa bisa dipahami dari seluruh aspek-aspek kehidupan yang saling beda di kelas.

Sebagai suatu laboratorium pluralisme, kelas merupakan tempat yang bisa dimanipulasi untuk kegiatan pembelajaran pluralisme. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan agama Islam yang bermuatan pluralisme dengan berdasar kepada ketidaksamaan antarpribadi dalam kelas seperti adanya perbedaan warna kulit, paras wajah, kemampuan, agama, atau mungkin simbol-simbol status sosial lain akan merupakan satu keuntungan bagaimana keragaman itu merupakan sesuatu yang nyata adanya dan bisa dipelajari dan dialami secara langsung.

Dari sinilah pendidikan agama berbasis pluralisme akan mudah ditransformasikan menurut kesadaran riil masing-masing siswa. Dengan demikian tema sentral pengembangan pendidikan agama berbasis pluralisme akan mudah diserap secara kolektif yang diharapkan bisa menjadi fundasi pertama bagi terciptanya penghargaan atas perbedaan agama. Sebuah penghargaan yang berupa

nilai-nilai luhur yang nantinya akan melahirkan sikap-sikap yang mencerminkan toleransi antarumat beragama, yang berawal dari pemahaman akan kenyataan perbedaan agama yang terdapat dalam sebuah kelas.

Gambaran di atas kiranya sudah cukup jelas untuk mengutarakan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu. Sebagaimana yang peneliti kemukakan pada bab IV, bahwa nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu itu meliputi nilai saling menghargai (*esteeming each other*), saling menghormati (*respecting each other*), tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*), dan mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*.

Manusia diciptakan Tuhan dalam kelompok-kelompok (suku, ras, agama, dan lain sebagainya) agar mereka saling mengenal dan saling memahami dengan pergaulan hidup yang ramah dan penuh kasih sayang. Inilah pesan agama untuk manusia di bumi. Melalui pesan ini diangankan manusia mampu mengontruksi sistem pergaulan yang disemangati rasa saling pengertian dan kerja sama yang harmonis. Nilai teologis ini mejadi ukuran iman manusia. Iman manusia dianggap belum sempurna bila ia belum mencintai saudaranya sesama manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Hal di atas dapat dibuktikan dari sistem pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai pheriperi, sementara ilmu-ilmu yang menunjang pembangunan ekonomi sajalah yang diposisikan sebagai episentrum kurikulum nasional. Pendidikan agama dianggap kurang prospektif dan kurang mendukung bagi pengembangan kebudayaan material. Proses pendidikan

direduksi sedemikian rupa sehingga hanya dilihat sebagai investasi belaka yang diukur dari *marketable*-tidaknya *output* (lulusan) yang ada dengan pangsa tenaga kerja yang dibutuhkan. Fenomena *malintegration* ini pulalah yang kemudian membuat pendidikan agama hanya diisi dengan pengetahuan fiqhiyah yang bersifat kasat mata. Sementara nilai-nilai, moral, kebiasaan dan etika universal yang mendukung apresiasi siswa terhadap pluralisme keagamaan menjadi diabaikan karena bersifat abstrak, di samping karena waktu pengajaran agama yang sangat terbatas yang tidak memungkinkan seluruh aspek keagamaan dapat diajarkan.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 02 Batu

Nilsen (1980): 9) sebagaimana dikutip oleh J. Suyuthi Pulungan dalam *Universalisme Islam* mengemukakan bahwa agama merupakan sumber nilai dan norma yang bersifat universal sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku manusia dalam menjawab tantangan kehidupan. Bahkan dikatakan manusia sebagai makhluk sosial belum menjadi manusia sepenuhnya tanpa agama.¹⁰⁸

Dengan demikian, perlu mencari upaya dan langkah-langkah tepat, konkret, dan serius serta menyeluruh yang diarahkan kepada penyelesaian secara tuntas terhadap persoalan perbedaan agama, yang nantinya akan menghasilkan sebuah kerukunan dalam beragama di lingkungan sekolah.

¹⁰⁸ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, cet. II, 2002), hlm. 144

Pengembangan pluralisme, terutama di Indonesia, masih memiliki banyak hambatan. Salah satu faktor yang menjadi kendala pemahaman paham itu adalah eksklusivisme dalam agama. Memang harus diakui setiap agama mengandung unsur-unsur yang eksklusif. Islam pun demikian. Bahkan sebagai agama wahyu, eksklusivisme Islam dalam segi-segi tertentu sangat ketat. Di samping itu, Islam juga menekankan secara khusus pada inklusivisme keagamaan.

Menyikapi hal itu, upaya yang perlu dilakukan adalah memahami agama secara padu dan holistik. Al-Qur'an dan Sunah Nabi sebagai sumber ajaran perlu diinterpretasi dan dipahami secara keseluruhan, tidak sepotong-sepotong serta tidak terpisah-pisah. Misalnya, melalui pemahaman yang utuh, inklusivisme tidak dipahami sekedar kemauan untuk membiarkan setiap ide dan praktik muncul ke permukaan. Namun, yang lebih penting adalah pencapaian terhadap tujuan, semisal membebaskan manusia dari ketidakadilan dan memberikan pelayanan terhadap manusia lain sehingga mereka bebas melakukan ibadah kepada Tuhan. Tugas pendidikan agama untuk mengembangkan pemahaman semacam itu. Dengan demikian, keberagaman umat akan melahirkan suatu keberagaman dengan keimanan kukuh, bersifat terbuka, sekaligus transformatif.¹⁰⁹

Untuk mencapai tujuan itu, Fazlu Rahman sebagaimana diambil oleh Abd A'la, mengusulkan agar pesan Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan utuh, bukan sebagai perintah atau ajaran-ajaran terpisah. Keutuhan akan dicapai bila aspek teologi (akidah, keimanan) diletakkan sejajar dalam pola hubungan interdependensi dengan aspek fiqh (hukum atau aturan interaksi sosial) yang

¹⁰⁹ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 39-40

dirangkaikan secara sistematis oleh etika atau sistem moral. Dalam pola pemahaman itu, teologi diformulasikan sebagai suatu pandangan dunia yang dapat menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan atau dengan sesamanya sebagai makhluk Tuhan.¹¹⁰

Dari sudut pandang demikian, lalu dijabarkan sistem etika tentang nilai pola hubungan yang menjelaskan segala sikap atau tindakan yang baik dan pantas yang harus dilakukan umat, dan perbuatan buruk yang perlu dihindari atau tidak dilakukan manusia. Akhirnya, rumusan etika universal itu ditumbuhkan ke dalam sistem hukum yang mengatur perilaku aktual umat.

Dengan demikian, pendekatan itu melahirkan pola keberagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an secara utuh yang tidak mengenal dikotomi dalam keseluruhan ajaran dan berbagai dimensinya. Iman teologis adalah segala perbuatan baik yang meliputi semua hubungan, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Upaya ini pada gilirannya, menurut Waardenburg sebagaimana diangkat oleh Abd A'la dalam *Melampaui Dialog Agama*, meniscayakan adanya revisi menyeluruh terhadap pendidikan agama yang diajarkan di sekolah secara khusus, dan pemahaman agama yang beredar di masyarakat luas secara umum. Pendidikan agama dituntut tidak hanya sekedar mengenalkan agamanya sendiri, tetapi juga sekaligus memuat sejarah, dan geografis agama-agama lain, serta pengenalan terhadap upaya pemeluk agama lain dalam memahami ajaran agama mereka.¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 150-151

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 51

Begitu pula SMA Negeri 02 Batu, dalam upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta didiknya dengan melalui cara-cara yang di antaranya adalah:

6. Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus.
7. Memberi kepehaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.
8. Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
9. Mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.
10. Ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nilai yang digalakkan oleh sekolah yang terdapat dalam cakupan kelompok mata pelajaran estetika.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu fase pendidikan di Indonesia yang mempunyai arti strategis masa perkembangan siswa dari masa transisi remaja menuju tahap dewasa. Dari sini pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penyemaian nilai-nilai sosial-spiritual dalam diri siswa, yang diharapkan dapat berimbas pada pembentukan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer yang berkaitan dengan pluralisme agama.

Jika berbicara mengenai pendidikan Islam dan pembangunan manusia yang memiliki semangat pluralisme agama, mau tidak mau, harus berbicara juga

tentang nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama. Membangun terutama berarti memperbaiki atau menyempurnakan manusia dalam hubungan sosial keagamaan. Dalam prakteknya dengan pendidikan, hal itu mengandaikan bahwa pendidik dan peserta didik bekerjasama untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan anak didik itu dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan sosial sekolah.

Nilai itu tidak dapat ditemukan dalam bentuknya sendiri, melainkan sesuatu yang ada di balik tindakan-tindakan masyarakat sekolah, terutama peserta didik, sejauh mereka bertindak secara manusiawi. Nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama hanya akan terlihat jika peserta didik saling menghormati, saling menghargai, berlaku adil, tidak berbuat kekerasan, tidak membeda-bedakan teman dengan melihat latar belakang agama, bekerja sama, dan beradab terhadap sesama, baik terhadap sesama penganut agamanya maupun terhadap penganut agama lain, dan juga terhadap semua masyarakat sekolahnya.

Namun, ditegaskan oleh Max Scheler sebagaimana dikutip oleh Purwo Hadiwardoyo dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, bahwa nilai-nilai itu sungguh-sungguh merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya “kita anggap ada”. Karena benar-benar ada, walaupun tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain, toh tidak sama sekali tergantung pada kenyataan-kenyataan lain itu. Sebab, meskipun kenyataan-kenyataan lain yang “membawa

nilai-nilai” itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu sendiri bersifat mutlak, tak berubah.¹¹²

Gagasan sekitar tersembunyinya nilai di balik kenyataan-kenyataan lain itu memberikan beberapa pesan bagi upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pendidikan. Yang pantas disebutkan di sini adalah:

1. Kalau nilai-nilai merupakan kenyataan yang dibawa oleh kenyataan-kenyataan lain secara tersembunyi, bagi usaha pendidikan itu berarti: manusia dewasa hanya bisa memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai dalam diri anak didik melalui kenyataan-kenyataan lain yang diyakininya benar-benar membawa nilai-nilai itu.
2. Kalau nilai-nilai moral tidak tersembunyi di dalam tindakan-tindakan yang pada dirinya baik, melainkan tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang memuat nilai-nilai lain, itu berarti: pendidikan moral tidak diberikan dengan mendorong anak didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, melainkan dengan mendorongnya untuk mewujudkan nilai-nilai lain secara benar.
3. Kalau nilai-nilai bukanlah ciptaan manusia, melainkan kenyataan obyektif yang perlu ditemukan, maka: pendidikan harus memberi kesempatan yang luas bagi anak didik untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri. Jadi tidak cukuplah menuntun mereka untuk menghafalkan nilai-nilai secara terbatas saja.

¹¹² Purwo Hadiwardoyo dkk, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 33

Manusia (terutama peserta didik) menurut Max Scheler dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, memahami nilai-nilai dengan hatinya, bukan dengan akal budinya. Artinya, peserta didik hanya dapat memahami nilai-nilai pluralisme agama dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya, dan sebaliknya peserta didik tidak memahami nilai-nilai pluralisme agama tersebut dengan berfikir mengenai nilai-nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu.¹¹³ Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dalam upayanya untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta didik, idealnya dilakukan dengan cara memberi contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut atau menjadi suri tauladan bagi mereka. Guru atau pendidik bukanlah semata-mata seorang pengajar yang memberikan pengetahuan rasional. Lebih dari itu, ia merupakan seorang pendamping yang mengiringi perkembangan bertahap dari anak didiknya. Usaha pendampingan itu akan berhasil, apabila ia sendiri memberikan contoh yang baik dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Dengan pemberian contoh itu, peserta didik akan tergerak untuk mengikuti dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai pluralisme agama terutama harus diberikan melalui praktek-praktek hidup anak didik sendiri, lebih daripada pemberian informasi mengenai nilai-nilai itu. Sebab nilai-nilai akan mereka pahami secara mendalam sementara mereka mewujudkannya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam berupaya membantu peserta didik agar menumbuhkan keterbukaan dan

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 42

kejujuran hati sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pluralisme agama dalam bentuk sikap dan perilaku mereka.

Sebaliknya, dalam suasana tertutupan dan kedengkian, para pendidik hanya akan mampu menyampaikan informasi rasional dan gagal untuk menanamkan nilai-nilai. Itu berarti hubungan baik antara pendidik, anak didik, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, sungguh perlu bagi berhasilnya usaha menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai.¹¹⁴

Dalam masyarakat sekolah, sebaiknya diciptakan suasana atau iklim di mana anak didik dihargai sebagai pribadi dengan pelbagai haknya, sesuai dengan tahap perkembangan dan kematangan yang berbeda-beda. Sikap pendidik yang sesuai untuk menciptakan iklim/suasana ini adalah sikap diagonal. Pendidik memberi peluang kepada anak didik untuk mengemukakan pertimbangan-pertimbangan bagi perbuatannya. Tidak hanya kalau berbuat salah langsung dihukum tanpa ditanya. Suasana kekeluargaan sangat penting, di mana hubungan antara guru-murid, guru-kepala sekolah, guru dan orang tua murid, serta antar rekan guru sendiri mencerminkan sikap saling menghargai dan saling membantu untuk pertumbuhan anak didik. Misalnya dengan membiasakan mengadakan evaluasi terbuka terhadap peraturan sekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan keadaan hubungan sosial beragama di sekolah.

Proses pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme agama ini merupakan suatu proses yang terjadi dalam interaksi yang terus menerus antara subyek-subyek pendidikan, baik peserta didik dengan pendidik, maupun antara peserta

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 46

didik sendiri. Beberapa program khusus seperti Bimbingan Dakwah Islamiyah, Mar'atus Shalihah dan lain-lain kadang-kadang membantu dan perlu, tetapi dalam kegiatan pengajaran sehari-hari di sekolah, proses penanaman nilai-nilai pluralisme agama tersebut harus tetap terlaksana juga dengan cara membantu peserta didik untuk mengadakan refleksi atas pengalaman-pengalaman hidup mereka di sekolah maupun di masyarakatnya.

C. Harmoni Keberagamaan di SMA Negeri 02 Batu

Pendidikan agama Islam memiliki upaya untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama kepada seluruh umat beragama di lembaga pendidikan dan ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan realitas keberagaman (atau kebhinnekaan) budaya dan memahami makna kemajemukan sosial sehingga tercipta harmoni sosial yang toleran, bertenggang rasa, dan menghargai martabat kemanusiaan.

Agama dituntut berperan positif dalam menentukan makna hidup yang haikiki dan luhur menuju terwujudnya tatanan masyarakat Indonesia yang sejahtera, damai dan berkeadilan. Peran aktif agama dalam keseluruhan proses pembangunan hanya akan tampak apabila nilai-nilai etik dan moral keagamaan termanifestasi dalam perilaku sosial pemeluk agama baik secara individual maupun kolektif. Hal ini dengan sendirinya bermuara pada terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama. Kesadaran akan pentingnya kerukunan hidup beragama di tubuh bangsa Indonesia karena secara historis agama-agama Hindu – Budha,

Katolik – Protestan dan Islam telah menjadi agama pribumi di tanah air. Selain itu setiap agama mengajarkan toleransi, solidaritas, kebebasan, kedamaian dan sebagainya.¹¹⁵

Begitu pula SMA Negeri 02 Batu, dengan toleransi (*tolerance*), kerukunan dan kedamaian (*peacefulness*), dan rasa kebersamaan (*togetherness*) serta solidaritas (*social solidarity*) yang sudah terbentuk di dalamnya, akan mencapai tingkat keharmonisan antar umat beragama khususnya dan keharmonisan masyarakat sekolah pada umumnya, jika seluruh masyarakatnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah nilai-nilai pluralisme agama tersebut merupakan cerminan iman dan takwa setiap pemeluk agama?. Apabila dikaji implementasi nilai-nilai pluralisme agama serta implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya selain manusia.¹¹⁶ Oleh karena itu, implementasinya adalah membentuk konsep-konsep dalam bentuk sikap dalam kehidupan sosial bermasyarakat sebagai berikut:

1. Konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan yang Islami)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujuraat [49]: 10)

¹¹⁵ J. Suyuthi Pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 143-144

¹¹⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 32

Ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk atau hubungan persaudaraan antara seseorang dengan orang lainnya. Akan tetapi yang sering terdengar adalah tentang *ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur’an*, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Maka asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Konsep *ukhuwah Islamiyah* tidak hanya bermakna sempit, yaitu persaudaraan semuslim. Akan tetapi konsep *ukhuwah Islamiyah* itu lebih luas artinya, yaitu persaudaraan yang Islami yang terdiri dari; persaudaraan dalam arti saudara kandung (QS Al-Nisa [4]: 23), saudara dalam arti sebangsa (QS al-A’raf [7]: 65), saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham (QS Shaad [38]: 23), persaudaraan seagama (QS Al-Hujurat [49s]: 10), dan saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga (QS Thaha [20]: 29-30).

Berkaitan dengan konsep *ukhuwah islamiyah*, Al-Qur’an memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

- a. *Ukhuwah fi al-‘ubudiyah* (persaudaraan dalam konteks sesama hamba Allah), yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara, dalam arti memiliki kesamaan sebagai makhluk Allah yang berhak mendapatkan kasih sayang dan penghormatan yang sama.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَزَّطْنَا
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am [6]: 38)

- b. *Ukhuwah fi al-insaniyah* (persaudaraan dalam konteks sesama manusia), dalam arti keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Al-Qur'an surat al-Hujurat [49] ayat 12 menjelaskan tentang hal ini dengan anjuran agar manusia tidak saling mencurigai dan mencari-cari kesalahan orang lain serta tidak saling menggunjing.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujuraat [49]: 12)

Dalam hal ini, Rasulullah SAW. juga menekankannya dalam sabda beliau: “*Kuunuu ‘ibadallah ikhwanaa al-‘ibad kulluhum ikhwat*” yang artinya: *jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara karena seluruh hamba adalah bersaudara.*

- c. *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan). Dalam hal ini Rasulullah SAW menegaskan dengan haditsnya:

حُبُّ الْوَطَانِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

Cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Cinta tanah air memiliki arti bahwa seseorang dituntut tidak hanya mencintai tanah airnya saja, melainkan juga mencintai semua warganya walaupun berbeda-beda agama dan suku.

- d. *Ukhuwah fi din al-Islam* (persaudaraan antar sesama muslim), seperti bunyi surah Al-Ahzab [33]: 5 sebagai berikut:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ
فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ
بِهِ ۚ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Artinya:

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab [33]: 5)

Demikian juga dalam sabda Rasulullah SAW.: “Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah [wafat]-ku”.

2. Konsep *ta'awun* (tolong menolong) dan berwasiat dalam kebenaran

Konsep tolong menolong memiliki arti kesediaan semua manusia untuk tolong menolong dalam hal kebaikan dan bukan dalam hal maksiat kepada Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS Al-Maidah [5]: 2)

Dan Al-Qur'an surat Al-'Ashr [103] ayat 3 berikut ini:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Nasehat menasehatilah kalian supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehatilah supaya menetapi kesabaran. (QS Al-'Ashr [103]: 1-3)

3. Konsep adil dan jujur serta menepati janji

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّواْ الْاَمَانَاتِ اِلٰى اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ
تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS An-Nisa [4]: 58)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya. (QS Al-Isra' [17]: 34)

4. Konsep pemurah

Konsep ini memiliki maksud untuk saling menolong sesama manusia dalam hal ekonomi. Konsep ini juga merupakan bentuk kepedulian sosial dan rasa solidaritas dalam kehidupan sosial beragama dan bernegara. Islam menganjurkan semua manusia untuk bersedekah dan menolong kaum yang lemah dengan hartanya dan kekuasaannya agar semua manusia memiliki hak yang sama dan dihargai sebagai hamba Allah. Sebagaimana firman Allah:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS Ali Imran [3]: 92)

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya artinya : Barangsiapa yang dapat menahan angkara murkanya padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya dihadapan khalayak guna disuruh memilih bidadari mana yang dia kehendaki untuk Allah nikahkan dia dengannya" [Shahih Al-Jami 6394 dan 6398]

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran [3]: 159)

Para cendekiawan telah mengetahui dengan ekseperimennya dan realita yang ada, bahwa seorang hamba bila dia melampiaskan kemarahan dirinya, maka dia akan hina dan tergelincir, sementara pada sikap mema'afkan dan berlapang dada terdapat kelezatan, ketenangan, kemuliaan jiwa dan

keagungan serta ketinggianya yang tidak terdapat sedikitpun pada sikap pembalasan dan pelampiasan angkara murka.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Tidaklah shadaqah itu mengurangi harta benda, tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan sikap pema'afnya kecuali kemuliaan dan tidaklah seorang bertawadlu karena Allah melainkan Allah mengangkat (derajat)nya"* [Hadits Riwayat Muslim 2588]

6. Konsep musyawarah

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (QS Asy-Syura [42]: 38)

Musyawarah adalah salah satu prinsip demokrasi masyarakat dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Musyawarah dimaksudkan untuk dapat saling bertukar pikiran dan memecahkan segala permasalahan bersama. Jika konsep ini diterapkan dalam realita pluralisme agama, maka menuntut usaha dialog dan kerja sama antarumat beragama dalam rangka mencapai kerukunan dan keharmonisan hidup beragama.

Jika dalam konteks sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 02 Batu, maka mengandaikan adanya kerja sama seluruh masyarakat sekolah dalam membentuk kerukunan beragama di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka pada BAB VI ini peneliti paparkan kesimpulan, yang disesuaikan dengan analisis data.

1. Pluralisme agama mengandaikan pada penarikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan beragama demi terwujudnya masyarakat agama yang harmonis. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam (PAI) perlu melakukan upaya-upaya menemukan nilai-nilai tersebut dan kemudian mengaktualisasikan, mengenalkan dan mengajarkannya pada peserta didik. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 02 Batu adalah sebagai berikut:
 11. Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus.
 12. Memberi keahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.
 13. Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
 14. Mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.

15. Ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nilai yang digalakkan oleh sekolah.
2. Pluralsime agama adalah realita dalam kehidupan masyarakat beragama, sehingga keberadaannya tidak mungkin dapat ditolak oleh siapapun. Karena pluralisme agama adalah realita, maka di dibalik realita tersebut pasti terdapat Nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan di SMA Negeri 02 Batu. Oleh karena itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat diutarakan bahwa di SMA Negeri 02 Batu telah menerapkan nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat sekolah. nilai-nilai pluralisme agama tersebut adalah:
 - a. Saling menghargai (*esteeming each other*).
 - b. Saling menghormati (*respecting each other*).
 - c. Tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu.
 - d. Tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*).
 - e. Mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*.
 3. Nilai-nilai luhur pluralisme agama, jika mampu dihayati oleh semua pemeluk agama dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka akan membentuk sebuah harmoni keberagamaan, yaitu masyarakat agama yang memiliki rasa solidaritas atau kepedulian sosial, toleransi dan mendambakan kerukunan dalam konteks kemajemukan agama. Sebuah harmoni keberagaman yang merupakan harapan dari realitas pluralisme agama yang diawali dari lingkungan masyarakat sekolah dan kemudian diharapkan penerapannya pula pada masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat yang sesungguhnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat sekolah di SMA Negeri 02 Batu, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga masukan-masukan di bawah ini bermanfaat bagi keharmonisan masyarakat agama di SMA Negeri 02 Batu:

1. Dalam menjaga dan meningkatkan harmoni keberagaman di sekolah, sebaiknya lembaga pendidikan umum seperti SMA Negeri 02 Batu yang pada kenyataannya menampung berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam agama, memiliki kebijakan tertulis mengenai hubungan sosial keagamaan di sekolah. Sehingga sekolah memiliki pijakan yang kuat dalam kaitannya dengan hubungan antaragama.
2. Guru pendidikan agama, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat benar-benar mengenalkan nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta didik sehingga pada gilirannya peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan sendirinya.
3. Muatan pelajaran Estetika yang terdapat di SMA Negeri 02 Batu, seharusnya lebih diperhatikan dan diarahkan pada pembentukan peserta didik yang pluralis dan menyadari realitas pluralisme agama. Sehingga arahnya lebih jelas kepada proses aktualisasi nilai-nilai pluralisme agama.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin dkk, *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004).
- Al-Shawi Al-Maliky, Syaikh Ahmad, *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, (Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, _____).
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press, 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- A'la, Abd, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002).
- A'la, Abd dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Agama: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005).
- Bleeker, C. J., *Pertemuan Agama-agama Dunia: Menuju Humanisme Relijius dan Perdamaian Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004).
- Elizabeth K, Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Hadi, Sutisno, *Metodologi Research: Untuk Penulis Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987).
- Halim, Wahidin, *Memahami Al-Qur'an, Menjelajah Islam, Mengenang Sejarah MTQ*, (Jakarta: Pendulum, 2006).

- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Husaini, Adian, *Pluralisme Agama*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005).
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
- Lopa, Baharuddin, *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).
- Machasin dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Malik Fajar, A., *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).
- Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University: Second edition, 1999).
- Muhammad Makhluif, Syaikh Hasanain, *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, (Cairo: Darul Basya'ir, 1994).
- Muslim, A Shobiri, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara dan Islam*, (Jakarta: Madania, 1998).
- Moleong, J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990).

- Moleong, J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Najib Burhani, Ahmad, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001).
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemmars, 1991).
- Nugoho, Heru, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Partanto, A. Pius dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, _____).
- Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Saerozi, M., *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004).
- Sarapung, Elga dkk, *Pluralisme, Konflik dan perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: DIAN/Intervidei dan The Asian Foundation, 2002).
- Satrapratedja, M. dkk, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993).
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).

- Sjadzali, Munawir dkk, *HAM dan Pluralisme Agama*, (Jombang: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997).
- Soedjatmoko dkk, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2001).
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006).
- Tadris Jurnal Pendidikan Islam, *Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*, (Pamekasan: Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2006).
- Thoeless H, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Yusuf, Abdul Wadud, *Tafsir Al-Mukminin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, _____).